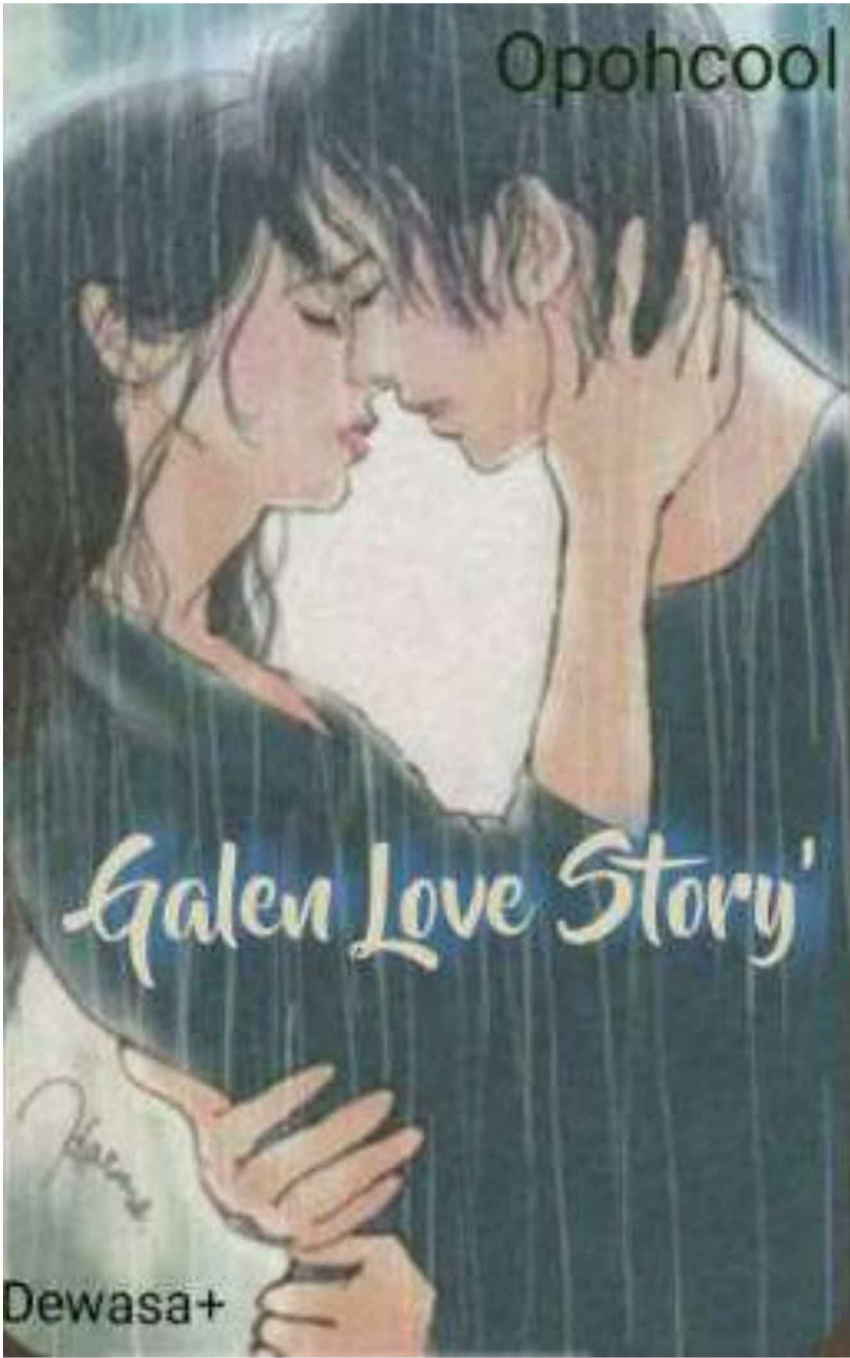




Opohcool

Galen Love Story'

Dewasa+

SINOPSIS

Galen, pria berbakat, tampan, dan tak kekurangan materi tersebut memutuskan bekerja sebagai fotografer di Wedding Organizer TWM demi mendapatkan tempat di hati gadis pujaannya. Namun sayangnya gadis itu malah menikah dengan orang lain.

Ditengah pelariannya karena patah hati, ia malah terjebak ONS dengan seorang gadis.

Bagaimana kah kisah cinta seorang Galen...? Apakah ia akan menikahi gadis yang tak dicintainya hanya demi rasa tanggung jawab? Atau sebenarnya waktu bisa membuat Galen benar-benar jatuh cinta...

***#Side story' pemeran pendukung
Matrimonio Blocatto#***

-PROLOG-

Galen, pria berbakat, tampan, dan tak kekurangan materi tersebut memutuskan bekerja sebagai fotografer di Wedding Organizer TWM (Try With Me) demi mendapatkan tempat di hati gadis pujaannya. Namun sayangnya gadis itu malah menikah dengan orang lain tanpa ia sempat menyatakan cinta sebelum nya.

Namun bagi Galen tidak ada kata menyerah. Ia tetap berharap jika gadis yang ia cintai, Marinka, mungkin akan bisa jadi miliknya meskipun kemungkinan gelar *Pebinor* (Pencuri Bini Orang) bisa saja disematkan padanya.

Berawal dari pertemuan tidak sengaja di club' fotografi, lalu sering berbagi cerita juga pengalaman, dan mereka pun mulai akrab serta berteman sangat dekat, Galen memutuskan bekerja sebagai fotografer di Perusahaan milik Marinka, Kinta dan Ashley.

Dua tahun ia menyimpan rasa untuk Marinka, berbagi cerita, hobi dan pengalaman berdua. Seringkali menghabiskan waktu

berduaan hunting foto sehabis sesi foto pre-wed, membuat hubungan ia dan Marinka kian intens bahkan mereka diduga menjalin hubungan asmara.

Tapi siapa sangka, Marinka tiba-tiba menikah, menggantikan adik sepupunya yang kabur di hari Pernikahan. Marinka juga menjalani hubungan yang tidak harmonis awal berumah tangga.

Wajar lah kurang harmonis, Marinka dinikahi pria asing dan masih saling mengenal dengan suaminya. Yang tidak wajar adalah, Galen menyatakan cinta dan bertekad memperjuangkan perasaannya dan bersedia menunggu Marinka menjanda.

Sayangnya, Marinka dan Leon suami Marinka memutuskan kalau mereka akan benar-benar mempertahankan pernikahan mereka, dan Galen tahu, ia sama sekali tak punya celah untuk menyelip masuk ke hati Marinka memperjuangkan hatinya.

Ditengah pelariannya karena patah hati, ia malah terjebak ONS dengan seorang gadis. Dan entah kenapa dunia begitu sempit. Bisa-

bisanya, ia terjebak bersama gadis yang pernah dijodohkan dengan Leon, suami Marinka, pujaan hatinya.

Bagaimana kah kisah cinta seorang Galen...?

Apakah ia akan menikahi gadis yang tak dicintainya hanya demi rasa tanggung jawab? Atau sebenarnya waktu bisa membuat Galen benar-benar jatuh cinta...

...BLURRR...

Mencintai tidak harus memiliki... Itu cuma istilah pembelaan harga diri bagi pria patah hati bernama Galen Akhtar. Walau bagaimanapun, Galen sadar benar, jika ia tetap memaksakan diri di sisi perempuan yang ia cintai, itu hanya akan membuat perempuan itu tersiksa karena perempuan yang ia cintai mencintai pria lain dan ia harus mundur.

Tidak ada tawar-menawar dalam cinta, apalagi pemaksaan. Cinta itu seperti kentut, dipaksa keluar ga bisa, di tahan jangan keluar juga gak bisa, malah akhirnya menyebabkan penyakit. Jadi, sebelum dia sakit lebih dalam, melihat Marinka, perempuan yang ia cintai tersiksa bersamanya, ia memilih mundur.

Galen menatap tiket pesawatnya, ia akan meninggalkan Indonesia untuk sementara waktu ini. Ada tawaran bekerja di Jepang setahun lalu, dan Marinka adalah alasan ia tak pergi selama ini, tetapi sepertinya tidak ada alasan lagi untuk menolak pekerjaan yang selain penghasilannya

besar, juga akan menambah pengalaman sebagai seorang fotografer.

Galen menoleh ke sekeliling Bandara, tampak seorang perempuan cantik berkacamata dengan bingkai rosegold dan warna lensa coklat duduk di dekatnya, kira-kira jarak 3 meter. Perempuan itu asyik memainkan ponselnya. Galen dan perempuan tersebut berada di baris kursi yang sejajar.

Lalu di hadapan mereka ada pasangan suami-istri muda yang sepertinya akan pergi bulan madu. Keduanya tampak terus bermesraan dan kadang lupa sedang di tempat umum.

Ada juga beberapa penumpang asing yang mungkin akan kembali melakukan perjalanan ke tujuan sama dengan nya atau tujuan berbeda. Juga orang-orang yang seperti nya akan melakukan perjalanan bisnis.

Hmmm, mereka semua memiliki tujuan yang jelas. Hanya Galen saja yang pergi meninggalkan *tujuan jelas hidupnya* selama ini.

Yah, entah Galen akan sanggup hidup dengan bahasa, budaya, dan kebiasaan baru di Negara asing nanti. Meskipun hanya beberapa bulan, namun semua masih *blurrr* baginya. Hanya saja, ia tetap memilih hal itu, jauh dari Marinka, jauh dari kenangan mereka.

Galen bersandar sambil menutup matanya. Wajah cantik Marinka terbayang jelas.

Ah... Ia rindu sekali Marinka, padahal masih belum berangkat, bagaimana jika sudah berada di Negeri Sakura, bagaimana ia harus melepas rindu ini?

Galen kacau sekali. Keputusannya pergi ke Jepang juga sebenarnya ditentang oleh sang Nenek. Ia sudah lama jadi anak yatim-piatu, dan di urus serta dibesarkan oleh Neneknya yang kini tinggal dengan bibi, adik almarhum Ayahnya.

"Nanti kalau nenek meninggal gimana?"

"Ck. Jangan aneh-aneh dong Nek, Insyaallah nenek panjang umur dan akan sehat-sehat. Nanti Nenek akan lihat Galen bahagia

dengan wanita cantik, ngasih Nenek cicit lah pokoknya."

Wanita 76 tahun itu sedih tetapi akhirnya melepas keberangkatan Galen juga.

Ponsel Galen berdering dan ia tersadar dari lamunannya.

MARINKA CALLING...

"Halo..." Dengan tergesa ia menjawab telepon bahkan sampai menegakkan tubuhnya.

"Kamu dimana?"

Galen menatap sekitarnya lalu mengabari Marinka letak posisinya di Bandara internasional di ruang tunggu keberangkatan luar negeri. Ahh, jantungnya berdegup kencang. Ada bahagia di sudut hatinya. Bibirnya bergerak untuk tersenyum.

Galen pun keluar dari ruang tunggu keberangkatan sambil membawa kopernya agar bisa bertemu dengan Marinka, karena akses Marinka masuk tidak ada.

Tidak sampai sepuluh menit, perempuan cantik itu datang sambil mendorong kursi roda Leon. **(Kalau kalian mau lebih jelas bisa baca di Matrimonio Bloccato ya) - iklan hehehe.**

Galen membagikan senyum menyambut kedatangan dua sejoli tersebut. Ia bahagia diselip rasa perih, cemburu.

"Kamu yakin nggak mau ikut aku?" Tanya Galen basa-basi ingin membuat Leon kesal. Leon, pria beruntung yang memang sangat pantas mendapatkan cinta Marinka.

"Aku akan menyusul kamu nanti setelah dia baikan." Ucap Marinka.

"Nggak ada. Kamu nggak akan kemana-mana kecuali bersamaku." Ucap Leon protes karena cemburu.

Galen menendang pelan roda kursi Leon "Diam aja kenapa sih?" Ucapnya bercanda.

"Eh, jangan karena aku di kursi roda kamu macam-macam ya? Kalau bukan aku yang ajak dia ke sini kamu pasti berangkat dalam

kesepian. Sekalian aku mau menegaskan bahwa Marinka tidak akan ---"

"Iya aku tahu. Dia tidak akan bersama siapapun selain kamu." Ucap Galen.

Galen mengulurkan tangan kepada Leon, teringat bagaimana pria itu tak memikirkan apapun demi menolong Marinka beberapa waktu lalu. Jika dipikir lagi, ia bukan cuma mengalah demi kebahagiaan Marinka, tetapi ia memang kalah dalam mencintai Marinka.

"Aku kagum sama kamu. Terimakasih sudah menolong Marinka saat itu, semoga kalian berdua bisa bersama dan bahagia setelah ini."

Leon tersenyum lalu membalas jabatan tangan Galen. "Kamu juga semoga sukses dan menemukan wanita yang tepat buat hidup kamu." Ucap Leon.

Mereka saling berbagi senyum. "Waw... Aura apa ini?" Marinka jadi seram sendiri meledek dirinya.

"Biar keren, Mantan suami sama mantan pacar berdamai." Ucap Galen diselingi kekehan tawa. Ya, dirinya ikhlas.

Leon tersenyum lalu melepaskan jabatan tangannya dan Galen.

Galen tertawa lalu memeluk Marinka. "Berbahagialah. Jangan pikirkan apapun termasuk hari esok yang membuatmu cemas, kamu hidup buat hari ini, lakukan apapun yang bisa kamu lakukan dengan orang yang kamu cintai, karena hari esok belum tentu milik kita." Ucap Galen.

"Hei, jangan memeluknya terlalu lama." Protes Leon.

Galen melepas dekapannya lalu menarik Kopernya menuju ruang tunggu keberangkatan. Namun baru beberapa langkah ia memutar tubuhnya. Menggoda Leon sedikit sepertinya menyenangkan... Pikirnya.

"Marinka, aku tidak akan melupakan ciuman kita berdua di taman rumah sakit. Akan ku kenang selamanya. Sampai ketemu lagi! Semoga kalian bahagia!" Ucapnya lalu kembali

berjalan menjauh dari Leon dan Marinka, meninggalkan Leon yang marah-marah tak jelas dibelakangnya.

"Hei kamu bilang apa! Galen! Kamu ngapain sama Marin?" Teriak Leon dari kursi roda sambil mendorong kursinya mengejar Galen tapi Marinka dengan cepat menangkap pegangan kursi roda dan mendorong Leon ke arah sebaliknya, menuju pintu keluar.

Galen menoleh kebelakang sekilas lalu tersenyum sambil berucap dalam hati... "Semoga kamu bahagia, Marinka." Ia benar-benar ikhlas sekarang melepas Marinka ke dekapan Leon.

Galen duduk di kursi pesawat yang membawanya ke Jepang sambil menatap cincin di telapak tangannya. Ia membeli cincin itu sudah lama dan meskipun hanya beberapa hari berada di jari Marinka, setidaknya cincin itu pernah diterima oleh wanita yang selama bertahun-tahun mengisi hatinya.

Galen memanggil seorang pramugari. "Ada yang bisa saya bantu Pak?" Tanya nya.

"Tolong buang kan ini untuk saya." Ucap Galen.

"Ha??? Maaf Pak. Kami dilarang menerima apapun dari penumpang." Ucapnya terkejut.

"Aku tidak minta mbak menerima cincin ini, tapi aku minta tolong buang kan. Aku tidak butuh cincin ini lagi, tapi rasanya terlalu berat kalau harus dibuang sendiri. Jadi mbak tolong buang kan ya..."

"Sebelum saya buang kan harus saya terima dulu Pak?" Ucap Pramugari tersebut.

"Sini gue aja yang buang." Ucap wanita cantik yang duduk disebelahnya. Wanita yang tadi bersama dengannya di ruang tunggu keberangkatan. Wanita berkacamata rosegold.

-Unpredictable-

Stella Rosella Arsadi memutuskan kabur dari rumah karena marah kepada orangtuanya. Sebagai anak tunggal ia tahu tidak boleh bersikap egois, tetapi kalau tidak kabur ia bisa stress dan menggila karena Mami dan Papinya yang bersikeras ingin menjodohkan ia lagi, padahal perjodohan terakhir yang ia jalani berujung gagal.

Stella memutuskan kabur ke Luar Negeri. Belum tahu sih hendak kemana, yang penting kabur dulu. Ia sudah mengirim kopernya terlebih dahulu dan izin ke Mami keluar rumah untuk shopping sehingga tidak ada yang curiga.

Jadi saat nanti ia akhirnya ketahuan kabur, ia tidak akan dengan mudah dipaksa menyerah untuk pulang karena ia sedang di Luar Negeri. Meskipun berasal dari keluarga yang cukup *berduit* tetapi mereka tidak akan sampai melacak keberadaannya di luar Negeri.

"Sella... loe yakin mau kabur? Loe nggak pernah keluar Negeri sendiri selama ini?" Tanya Winda sahabatnya. Dia juga orang yang dititipkan tas dan kopernya.

Stella mengangguk yakin.

"Gue udah cukup, cukup ya dengan adegan perjodohan Mami dan Papi. Bahkan sangkin putus asa nya gue, gue rela di jodohkan sama duda. Ehhh, taunya itu duda belum bisa *move on* dari sang mantan. Dan sekarang ada rencana perjodohan lagi. Nggak deh. Gue bisa cari jodoh sendiri."

"Ya itu menurut elo. Coba deh elo itu berpikir dengan tenang, kenapa coba Mami dan Papi elo sampe niat banget ngejodohin elo lagi Sel.?"

Stella mengedikkan bahu tanda tak tahu sekaligus nggak mau tahu. Winda menggeleng-gelengkan kepalanya. Itu karena mereka sangat sayang sama elo. Mereka nggak mau elo ketemu pria yang salah lagi, kayak Edo." Ucap Winda.

Stella menarik nafas dalam dan membenarkan ucapan Winda di dalam hati.

"Tapi mereka juga harus ngerti gue gak mau dijodohin. Gue udah bilang tapi mereka ngerasa lebih tahu dan lebih paham dari gue. Padahal ini punya gue, gue yang ngerasain sesaknya." Ucap Stella menunjuk dadanya hampir menangis.

Dikhianati pacar yang kamu cintai sangat menyakitkan, apalagi selingkuhan nya ternyata cowok... Anjirrrr... Terus dia bahkan rela dijodohin sama duda, paling nggak duda udah pernah nikah dan dia se'enggaknya tidak akan terluka lagi dikhianati dengan cowok.

Eh... Udah rela dijodohin sama duda, tau nya si duda belum *move on* dari mantan istri, bahkan masih kental banget rasa cintanya. Gila aja dia jadi perusak diantara cinta itu?

Winda memeluk Stella dan mengusap punggungnya. "Maafin gue. Gue nggak maksud mengungkit luka loe. Loe baik-baik ya, nikmatin liburan loe. Gue doain elo bahagia. Siapa tahu ketemu jodoh kan?"

Stella mengangguk sambil tersenyum. Mereka melepas dekapan masing-masing dan Stella pun berpamitan pada sang sahabat.

Stella duduk di ruang tunggu. Bosan. Hmm, ia pun mengambil ponsel, dan seperti kebanyakan orang ia juga akan terhipnotis dengan benda mati tersebut.

Tak lama tampak seorang pria tampan masuk ke ruang tunggu. Tubuhnya tinggi, wajahnya tampan, rambutnya gondrong dan diikat, dengan tubuh kekar yang entah kenapa seketika membuat Stella merona.

Astaga Sella... Umpat Stella pada dirinya sendiri. Ia lalu mengambil kacamata berbingkai rosegold kesukaannya dan memakainya. Ia berharap dengan memakai kacamata, matanya tidak akan *ganjen* terus ngelirik-lirik si cowok tampan.

Ach... Tapi keinginan Stella tak seperti keinginan hatinya yang terus saja ingin tahu pria gondrong itu sedang apa. Ia berkali-kali mencuri pandang.

Belum lagi saat tuh cowok duduk bersandar memejamkan mata. Tiba-tiba imajinasi liar Stella keluar. Ia membayangkan

kalau pria gondrong itu adalah pria normal dan ia punya kesempatan merasakan cinta yang sesungguhnya dengan---

Ups... Stella segera memalingkan wajah dari si pria gondrong yang tiba-tiba membuka mata dan duduk tegak. Ia menerima telepon dan wajah suramnya seketika tampak lembut dengan senyuman manis memukau.

"Ya ampun..." Stella tak bisa tak kagum dan terpesona. Ada tuh yel-yel nya di *T1kT0k*. *Terpesona-aku-terpesona----*

Dan lebih gilanya lagi, aura pria itu malah membuat Stella penasaran. Saat si pria gondrong menarik kopernya keluar dari ruang tunggu, ia pun begitu saja mengikutinya, menyusul dari belakangnya tapi tetap jaga jarak.

Setelah menunggu beberapa saat, ia melihat dua orang tak asing, yess, benar-benar sangat tidak asing datang menuju si pria gondrong itu. Stella sampai menutup mulutnya karena takut berteriak.

Dunia macam apa ini??? Masa dirinya naksir cowok yang punya hubungan dengan mantan calon suaminya???

Ya, Leon itu bisa dikatakan mantan calon suami dong, karena orangtuanya dan orangtua Leon sudah sepakat akan menjodohkan mereka. Ia bahkan beberapa kali datang menjenguk Leon saat di rumah sakit. Hingga akhirnya ia pun menolak perjodohan karena merasa tidak ada celah untuk masuk di kehidupan Leon.

Ada sedikit rasa *insecure* melihat Marinka. Perempuan itu memang cantik, tetapi jika dibandingkan dirinya dia terlalu sederhana. *Apa pria zaman sekarang suka tipe yang seperti Marinka ya?* Stella berpikir.

Setelah mengobrol, pria gondrong itu pun pamit dan menarik Kopernya menuju ruang tunggu keberangkatan. Namun baru beberapa langkah ia memutar tubuhnya lalu berkata,

"Marinka, aku tidak akan melupakan ciuman kita berdua di taman rumah sakit. Akan ku kenang selamanya. Sampai ketemu lagi! Semoga kalian bahagia!" Ucap pria itu lalu pergi

dengan santainya membiarkan Leon marah-marah.

Stella bisa melihat ada luka yang mendalam dari senyuman pria gondrong tersebut. Sepertinya ia sedang patah hati.

Tapi ini benar-benar kejadian tidak terduga. *Unpredictable...*

Galen duduk di kursi pesawat yang membawanya ke Jepang sambil menatap cincin di telapak tangannya. Meskipun hanya beberapa hari berada di jari Marinka, setidaknya cincin itu pernah diterima oleh wanita yang selama bertahun-tahun mengisi hatinya.

Galen memanggil seorang pramugari. "Ada yang bisa saya bantu Pak?" Tanya nya.

"Tolong buangkan ini untuk saya." Ucap Galen.

"Ha??? Maaf Pak. Kami dilarang menerima apapun dari penumpang." Ucapnya terkejut.

"Aku tidak minta mbak menerima cincin ini, tapi aku minta tolong buang. Aku tidak butuh cincin ini lagi, tapi rasanya terlalu berat kalau harus dibuang sendiri. Jadi mbak tolong buang ya..."

"Sebelum saya buang kan harus saya terima dulu Pak?" Ucap Pramugari tersebut. Galen terdiam mengatur nafasnya. Pramugari ini tidak salah, hanya dia benar-benar tak mau lagi memegang cincin ini.

"Sini gue aja yang buang." Ucap wanita disebelahnya. Dia wanita yang ia lihat di ruang tunggu keberangkatan. Kebetulan sekali mereka duduk bersebelahan ya???

Galen menatapnya lalu ragu, tetapi wanita itu tampak yakin, jadi ya sudahlah ia juga tak butuh lagi meskipun jika dijual harga lumayan sih. Galen menyerahkan cincin tersebut pada wanita di sebelahnya.

Setidaknya hidupnya akan lepas dari bayang-bayang Marinka.

"Kenalin nama gue Stella." Ucap wanita disebelahnya. Galen mengacuhkan wanita itu.

"Loe pasti patah hati sama cewek yang cowoknya di kursi roda tadi ya?" Tanya nya sok akrab.

Galen berusaha tak menggubrisnya dan memilih menatap foto-foto Marinka di kameranya lalu ia hapus satu persatu. Ia harus *move on*.

"Dia mantan istri nya cowok yang dijodohkan sama gue. Bego aja sih gue mau dijodohkan sama duda." Stella masih terus mengoceh.

Galen ingin tak peduli tetapi ia penasaran juga akhirnya.

"Leon?" Tanya Galen.

Wanita bernama Stella itu mengangguk sambil memanyunkan bibirnya yang mungil.

"Tuh kan, beneran loe kenal sama mereka. Tadi gue lihat elo peluk mantannya Leon. Jangan-jangan elo pacarnya Marinka ya?"

"Kenapa mau dijodohkan sama Leon?" Galen menjawab pertanyaan Stella dengan pertanyaan.

"Kenapa gue mau dijodohkan sama Leon yang duda? Hmmm, soalnya gue lagi kesal, marah dan emosi jiwa, pasalnya cowok gue ketahuan selingkuh tapi bukan sama cewek melainkan sama cowok. Taik gak tuh!" Umpat Stella marah.

Galen ingin tertawa tapi menahannya. Wanita ini, style saja yang feminim dan berkelas tetapi bicara amburadul. Bar-bar.

"Loe mau ke Jepang ngapain?"

"Aku fotografer, ada kerjaan di sana."

"Wow keren. Kalau gue ke Jepang karena kabur. Gue dijodohin lagi sama keluarga gue, tapi kayaknya gue lagi nggak mau deh jodoh-jodohan. Mungkin loe jodoh gue? Kayak di drakor gitu, cewek kebetulan ketemu sama cowok terus dikasih cincin... Ih romantis..." Ucapnya lagi.

Galen mulai terganggu dengan wanita di sebelahnya. Punya teman ngobrol selama

berjam-jam di dalam pesawat mungkin bukan ide buruk, tapi kalau bau-bau nya begini????

-BEHAVIOR-

Galen duduk di kursi pesawat yang membawanya ke Jepang sambil menatap cincin di telapak tangannya. Meskipun hanya beberapa hari berada di jari Marinka, setidaknya cincin itu pernah diterima oleh wanita yang selama bertahun-tahun mengisi hatinya.

Galen memanggil seorang pramugari.
"Ada yang bisa saya bantu Pak?" Tanya nya.

"Tolong buangkan ini untuk saya." Ucap Galen.

"Ha??? Maaf Pak. Kami dilarang menerima apapun dari penumpang." Ucapnya terkejut.

"Aku tidak minta mbak menerima cincin ini, tapi aku minta tolong buangkan. Aku tidak butuh cincin ini lagi, tapi rasanya terlalu berat kalau harus dibuang sendiri. Jadi mbak tolong buangkan ya..."

"Sebelum saya buang kan harus saya terima dulu Pak?" Ucap Pramugari tersebut. Galen terdiam mengatur nafasnya. Pramugari ini tidak salah, hanya dia benar-benar tak mau lagi memegang cincin ini.

"Sini gue aja yang buang." Ucap wanita disebelahnya. Dia wanita yang ia lihat di ruang tunggu keberangkatan. Kebetulan sekali mereka duduk bersebelahan ya???

Galen menatapnya lalu hatinya pun ragu, tetapi wanita itu tampak yakin, jadi ya sudahlah ia juga tak butuh lagi meskipun jika dijual harga lumayan sih. Galen menyerahkan cincin tersebut pada perempuan di sebelahnya. Setidaknya hidupnya akan lepas dari bayang-bayang Marinka.

Ach, Galen nggak tahu aja kalau perempuan disebelahnya sedang berusaha mendekatinya. Perempuan ini sebenarnya meminta penumpang yang seharusnya duduk di sebelah Galen agar bertukar kursi.

"Kenalin nama gue Stella." Ucap wanita disebelahnya. Galen mengacuhkan wanita itu.

"Loe pasti patah hati sama cewek yang cowoknya di kursi roda tadi ya?" Tanya nya sok akrab.

Galen berusaha tak menggubrisnya dan memilih menatap foto-foto Marinka di kameranya lalu ia hapus satu persatu. Ia harus move on.

"Dia mantan istri nya cowok yang dijodohkan sama gue. Bego aja sih gue mau dijodohkan sama duda." Stella masih terus mengoceh.

Galen ingin tak peduli tetapi ia penasaran juga akhirnya.

"Leon?" Tanya Galen.

Wanita bernama Stella itu mengangguk sambil memanyunkan bibirnya yang mungil.

"Tuh kan, beneran loe kenal sama mereka. Tadi gue lihat elo peluk mantannya Leon. Jangan-jangan elo pacarnya Marinka ya?"

"Kenapa mau dijodohkan sama Leon?" Galen menjawab pertanyaan Stella dengan pertanyaan.

"Kenapa gue mau dijodohkan sama Leon yang duda? Hmmm, soalnya gue lagi kesal, marah dan emosi jiwa, pasalnya cowok gue ketahuan selingkuh tapi bukan sama cewek melainkan sama cowok. Taik gak tuh!" Umpat Stella marah.

Galen ingin tertawa tapi menahannya. Wanita ini, style saja yang feminim dan berkelas tetapi bicara amburadul. Bar-bar.

"Loe mau ke Jepang ngapain?"

"Aku fotografer, ada kerjaan di sana."

"Wow keren. Kalau gue ke Jepang karena kabur. Gue dijodohin lagi sama keluarga gue, tapi kayaknya gue lagi nggak mau deh jodoh-jodohan. Mungkin loe jodoh gue? Kayak di drakor gitu, cewek kebetulan ketemu sama cowok terus dikasih cincin... Ih romantis..." Ucapnya lagi.

Galen mulai terganggu dengan wanita di sebelahnya. Punya teman ngobrol selama

berjam-jam di dalam pesawat mungkin bukan ide buruk, tapi kalau bau-bau nya begini????

"Maaf mbak ini realita jangan kebanyakan ngayal. Sebaiknya mbak jangan berisik karena saya terganggu." Ucap Galen memejamkan mata memilih tidur daripada mendengarkan wanita disebelahnya mengoceh.

Stella akhirnya diam meskipun sulit menahan diri agar tidak berbicara karena pada dasarnya ia gadis ceria.

Galen tiba di Bandar Udara Haneda, Tokyo, Jepang.

Udara dingin menyambut kulitnya ketika ia keluar dari Pesawat. Perbedaan suhu udara yang tentunya sangat berbeda dengan Negara asalnya membuat bulu kuduknya merinding.

Ia segera menuju pintu keluar dan mencari taksi namun kehadiran seseorang membuat ia terusik. Tidak cukup selama di Pesawat, bahkan saat sudah tiba di Jepang pun, gadis bernama Stella terus saja merusuhinya.

"Kamu ngapain sih ngikutin aku?" Keluh Galen kepada Wanita muda yang (*menurut Galen*) kebetulan duduk bersebelahan dengannya di pesawat terus saja mengikutinya hingga keluar Bandara.

"Gue belum pernah ke Jepang, gue nggak tahu mau kemana? Lagipula gue yakin sama loe jadi gue ikut loe aja kemanapun loe pergi." Ucapnya sambil tersenyum.

"Kamu gila?! Kamu nggak akan bisa ikut dengan saya. Saya fotografer sekaligus pecinta alam. Tempat yang saya datangi membutuhkan kaki kuat untuk melangkah. Cewek seperti kamu nggak akan bisa menyesuakannya." Ucap Galen menatap penampilan Stella yang memakai dress di atas lutut dan lengkap dengan sepatu high heels-nya.

"Apa masalahnya?" Tantang Stella.

Galen menghembuskan nafas kasar. *Baiklah biarkan dia menyerah sendiri.* Pikiran Galen.

Namun sayangnya dugaan Galen salah. Wanita yang manja ini, ternyata sangat gigih.

Galen tahu, ia kesulitan mengikuti langkah kaki Galen yang panjang dan cepat tetapi ia tetap mengikuti nya. Hingga akhirnya Galen pun luluh, tak tega melihat Stella yang kesakitan karena kakinya lecet bahkan mungkin luka akibat berjalan kaki memakai heels.

"Kamu merepotkan. Kenapa aku harus ketemu cewek seperti kamu sih." Ucap Galen kesal sekaligus kasihan karena ternyata kaki Stella benar-benar lecet bahkan luka sampai berdarah.

Stella tersenyum bahagia ternyata Galen tidak se'tega itu membiarkan dirinya. Sejak melihat Galen hatinya bergetar. Ia yakin Galen pria tulen, bukan pria *abal-abal* karena ia sempat melihat interaksi Galen dan mantan istri Leon saat di Bandara, yah meskipun hal tersebut tidak menjamin sih. Dia saja yang sudah *main* di kamar hotel (meskipun gak sampe *having sex*) dengan sang mantan ternyata dikibulin.

Ia menikmati sakit dan perih di kakinya sebagai sebuah perjuangan meskipun ia hampir menangis menahan perih di kaki sekaligus menarik koper yang berat.

Galen membiarkan Stella ikut naik tadi meninggalkan Bandara lalu menuju ke perkotaan. Ia kemudian minta berhenti di dekat sebuah toserba. Menurut peta wilayah di ponselnya, keberadaan mereka saat ini tidak jauh dari beberapa hotel dan penginapan.

Galen dan Stella berhenti di sebuah toserba dan Galen mengobati kaki Stella yang luka akibat heels nya.

Galen mengoles salep dengan hati-hati bahkan menghembusnya pelan. Kulit tubuh Stella sangat lembut dan bersih. Ia bisa tahu kaki sampai kepala Stella pasti sering mendapatkan perawatan di salon. Hmmm, kasihan, kakinya yang terlihat sangat lembut dan halus tapi sekarang malah lecet.

"Jangan salahkan aku, kamu yang keras kepala." Ucap pria gondrong itu.

Stella tersenyum manis. Galen ini tampilannya berantakan, ucapannya pedas, rambutnya gondrong dan sikapnya kasar, tetapi ternyata hatinya lembut dan pengasih. Stella merasakan perhatian dan ketulusan saat Galen

merawat kakinya lalu memberikan sandal jepit sebagai ganti heelsnya.

Stella mencium pipi Galen dengan berani membuat Galen cukup terkejut.

"Kamu apa-apaan sih?" Protesnya.

"Loe ganteng dan manis." Ucap Stella.

"Jangan melewati batas." Ucap Galen ia lalu menoleh ke sekitarnya. "Kita pisah di sini. Jangan ikuti aku lagi." Ucap Galen lalu beranjak pergi.

"Tunggu! Gue ikut... Hei..! Hei..!" Teriak Stella bergerak cepat mengikuti langkah kaki Galen sambil tertatih menarik kopernya.

"Gue nggak tahu tempat ini! Hei tunggu?!" Teriaknya bahkan jadi tontonan beberapa warga Jepang.

Galen berusaha menulikan telinga dan terus berjalan.

"Aaaa!!!" Teriak suara cewek manja di belakangnya. Mau tak mau ia pun menoleh dan berhenti.

Galen pusing. Ia tak menduga terjebak dengan cewek manja yang menyulitkan dirinya. Ini bukan liburan yang ia impikan. Kalaupun berdua di Jepang, ia tentunya bermimpi wanita itu adalah Marinka. Mereka bisa mensejajarkan langkah, bukan malah ia mengurus cewek manja begini.

Stella senyum-senyum saat Galen akhirnya membawa ia. Yess... Membawa. Stella jatuh saat mengejar Galen dan akhirnya Galen menggendong punggung dirinya dengan ransel di dada dan sambil menggerek koper miliknya.

Kuat banget sih kamu. Nggak tampilannya aja yang kekar tapi lakik banget sumpah... Jerit hati Stella berbunga-bunga.

"Aku antar kamu ke sini. Istirahat lah di hotel ini. Kita berpisah di sini." Ucap Galen menurunkan cewek manja di punggungnya di depan hotel yang bisa di kata kelas menengah.

Written by OPOHCOOL

"Gue takut." Tangis Stella saat Galen akan meninggalkan dirinya. Langkah Galen kembali terhenti. Ia menoleh pada Stella.

"Kamu lagi kabur kan? Kamu kabur sejauh ini tapi takut sendirian?" Tanya Galen mulai emosi.

"Gue cuma modal nekat aja tapi sampai sini gue bingung. Gue takut. Gue percaya elo orang baaaik. Loe temenin gue, malam ini...iii aja ya? *Please...*" Pinta Stella memohon.

Galen lagi-lagi mengalah dan menurut. Bagaimanapun ia punya hati nurani dan di Negara Asing ini ia tak bisa membiarkan teman se Tanah Air kesusahan.

Galen masuk ke Hotel hendak memesan kamar tetapi tangan Stella menahannya ia menggeleng dan menolak masuk ke Hotel tersebut dan meminta ke sebrangnya, yaitu Hotel bintang lima. Lagi-lagi Galen mengalah lalu memesan dua buah kamar dengan singel bad.

Sayangnya kamar dengan single bad terisi penuh, dan hari sudah hampir tengah malam. Galen tidak mungkin pergi ke sana-kemari hanya

untuk menemukan Hotel yang memiliki single bad bukan???

"Gue nggak keberatan kok sekamar sama loe." Ucap Stella yakin.

"Tapi saya yang keberatan." Ucap Galen. Ia hendak memesan dua kamar tapi tangan Stella menggenggam lengannya cepat dan berbisik.

"Ya ampun... *Please...* Gue takut sendirian..." Rengek Stella tapi sepertinya tidak mempan bagi Galen.

"Atau jangan-jangan, Loe nggak berani tidur sama cewek ya?" Ledek Stella.

Galen melirik Stella. Astaga... Gadis ini mulai membuat darahnya mendidih. Bagaimana bisa dari sekian juta perempuan di Indonesia yang kebetulan satu pesawat dengannya adalah Stella? Ditambah dia sangat manja, menyebalkan, bawel, dan sombong????!! Aiihhhh...

Stella menyerahkan tanda pengenalan juga kartu kreditnya kepada Galen, Galen lalu memesan satu kamar untuk mereka berdua.

Stella duduk manis di ranjang dengan kepala dibungkus handuk dan hanya memakai jubah mandi yang tak sampai lutut panjangnya.

Ini kali pertama ia seberani ini, berdua dengan pria dalam satu kamar. Dan lebih gila adalah rencana ke depannya. Entah apa yang ia pikirkan.

Dalam otak kecilnya saat melakukan acara kabur adalah dia harus menikmati kebebasannya. Sebelumnya, Orangtuanya menjodohkan dia dengan anak seorang Pengusaha sukses. Ia pun berpacaran selama setahun dan akhirnya mencintai pria itu, tapi sialnya pria itu malah selingkuh dengan pria yang diakui sahabatnya. Taik banget kan...

Lalu saat dijodohkan lagi dengan duda, setidaknya Stella yakin pria itu beneran lelaki karena pernah nikah dan menghamili istrinya yang kemudian cerai tapi bukan karena masalah sebagai *pria* ya tapi karena masalah pribadi seperti pernikahan dipaksakan atau apalah. Eh, ternyata si Leon yang dijodohkan itu belum *move on* dari mantan istrinya.

Sial!!!!!!

Bertubi-tubi...

Akhirnya ia kabur. Ia pergi dengan membawa kartu kredit sang Mami yang bisa dipakai ke Luar Negeri juga membawa mata uang Dollar sang Papi di Brankas. Bermodalkan itu dan paspor serta visa sampailah ia di Jepang.

Cklek. Galen keluar kamar mandi. Karena regekan manja Stella, ia akhirnya mengalah dan menurut tidur satu kamar dengannya.

Mereka memakai kamar dengan double bad.

Galen mengeringkan rambut sebahunya dengan hairdryer berusaha mengabaikan wanita di ranjang yang menatapnya dengan tatapan yang Galen tahu pasti terpesona. Galen hanya memakai celana jeans panjang koyak-koyak dan bertelanjang dada. Ia sengaja menakuti Stella dengan tubuh liatnya agar pikiran Stella berubah lalu mengusir dia ke kamar lain.

Tapi bukannya berhasil mempengaruhi Stella agar dirinya di usir, wanita itu malah menghampirinya.

Written by OPOHCOOL

"Rambut gue sekalian dong..." Pintanya.

Astaga...

Galen pun kembali mengikuti keinginan Stella. Ia mau lihat cewek manja ini akan melakukan apa lagi.

Stella melepas handuk di kepalanya lalu duduk di kursi depan meja rias membiarkan Galen mengeringkan rambutnya.

"Nama loe siapa sih? Gue kan udah bilang nama gue Stella."

"Nggak penting." Jawab Galen terpaksa menyentuh rambut Stella agar lebih cepat kering dibantu alat hairdryer.

"Penting dong, nanti kalau gue mendesah-desah di ranjang gue mau sebut nama loe gimana?"

"*What???*" Galen merasa makin terjebak.

HANDLE...

Galen merasa benar-benar bertemu dengan perempuan yang salah. Dia bahkan mulai berpikir, jangan-jangan Stella ini pasien ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa).

"Kamu gila! Sepertinya aku harus pindah ke kamar lain. Tidurlah sendiri di sini. Kita berakhir di sini."

Galen meletakkan hairdryer lalu meninggalkan Stella mengambil kaos di tas ranselnya dan memakainya sebelum keluar kamar.

"Berakhir? Ayolah, kita bahkan belum memulai apapun. Loe takut sama ONS? Nggak pernah atau jangan-jangan *itu* loe nggak bisa *turn on*???" Tantang Stella.

Sial! Gadis itu benar-benar membuatnya marah meradang. Permintaannya banyak, mulutnya cerewet. Tadi ia menolak hotel kelas menengah yang dipilih Galen, maunya hotel

bintang lima, lalu merengek minta makan sebelum ganti hotel dan sekarang malah ngajak sex.

Galen tak tahu bagaimana cara menangani perempuan ini. Ia tidak bisa meng-handle Stella, pikirannya benar-benar tidak bisa di tebak.

"Baiklah mari sempurnakan petualangan aneh ini. Mungkin nona manja seperti kamu akan berhenti setelah mendapatkan apa yang kamu inginkan." Ucap Galen kembali melepas kaosnya lalu membuka ikat pinggangnya, melepas kancing celana lalu menurunkan ritsleting.

Jantung Stella berdebar kencang sekali. Sumpah ini kali pertamanya, tapi ia benar-benar bersikap seolah ia sudah biasa melakukan ini.

Oke!!! Hidupnya memang sangat tidak menyenangkan. Kerjanya sejak kecil hanya sekolah dan belajar yang rajin serta sebagai anak tunggal ia benar-benar memikirkan kedua orang tuanya sehingga ia selalu menjaga diri, menjaga sikap, tidak pernah aneh-aneh bahkan lupa yang namanya bergaul sampai-sampai urusan cinta pun dijodohin orang tuanya.

Stella hanya lelah dengan semuanya. Ia lelah jadi putri manis yang selalu menurutinya keinginan orangtuanya terlebih yang namanya menjaga nama baik keluarga. Ia hanya ingin melakukan hal gila, keluar dari zona nya selama ini.

Dan sekarang ada kesempatan. Ia bersama seorang pria, di Negara Asing, di kamar hotel cuma berdua. Matanya terpukau menatap Pria tampan, gagah, berperut kotak-kotak di hadapannya terlebih kejantanan pria itu yang tampak besar dan panjang meskipun masih belum *turn on*.

Stella sedikit ngeri, bagaimana rasanya ya saat ia di bobol nanti???

Galen sempat melihat keraguan di mata gadis bernama Stella. Gadis itu meragukan dirinya dan ia yang tengah dalam fase patah hati melihat seorang gadis menawarkan diri, terlebih pria manapun pasti akan tergiur karena gadis yang menawarkan diri itu selain cantik sekali, berkulit putih bersih, ia juga seksi.

Dan ia sungguh dalam masa terpuruk sekarang. Ia butuh pengalihan pikiran. Bercinta dengan perempuan seperti Stella mungkin bukan ide buruk, tapi ide gila. Tapi tak apa.. ia memang sedang ingin kehilangan akal sekarang.

Stella mungkin gila, meminta pria asing tinggal sekamar hotel tanpa cemas. Dan ia tak kalah gila bukan, karena menuruti semua keinginan Stella???

Stella melepas jubah mandinya. Membiarkan tubuhnya yang indah dilihat oleh seorang pria untuk pertama kalinya. Ya... Ini pertama kalinya ia membiarkan tubuhnya dilihat.

Ia sempat ragu membayangkan sakitnya kehilangan keperawanan, apalagi *ukuran* Galen bukan ukuran biasa-biasa, ugghhh ia yakin rasanya pasti akan sangat sakit, melihat dan mengingat ukuran kejantanan pria tampan ini.

Perlahan ia melepas bra juga dalamannya, benar-benar polos tanpa sehelai benangpun di tubuhnya lalu melangkah ke hadapan Galen.

Stella harus bisa membuat Galen *turn on*. Baiklah meskipun ia belum pernah *having sex*. Dan sialnya selama ini ia dan sang mantan meskipun sering melakukan aktifitas panas seperti ini di hotel, tapi dirinya tak pernah terlalu jauh. Awalnya ia kira sang mantan baik dan tidak ingin merusaknya sebelum pernikahan namun ternyata alasannya karena sang mantan tidak benar-benar tertarik pada perempuan.

Setiap Ia dan sang mantan *main* ke hotel, Stella tidak sampai sepolos sekarang dan pastinya ia masih perawan. Tapi setidaknya, dari pengalaman dengan sang mantan yang meskipun memiliki selera berbeda, ia tahu cara membuat pria dihadapannya ini agar *turn on*.

Mantannya mengajari ia bagaimana mengulum dan menyenangkan milik pria, baik di remas tangan maupun dikulum. Tapi ia belum pernah bertindak lebih jauh, selama ini masih sebatas meremas milik sang mantan hingga ia mengeluarkan mani. Mungkin mantannya hanya bersikap sok gentle dihadapannya padahal saat mereka sedang bermain panas ia membayangkan pacar pria nya. Oh NO!!! FUCK!!!

Yah..., Setidaknya ia lumayan punya pengalaman lah untuk dipakai malam ini. Dia jadi nggak kelihatan polos-polos amat di hadapan pria panas yang baru ia temui beberapa jam ini. Pokoknya Stella berteka harus merasakannya malam ini.

Stella mulai meremas kejantanan Galen, mengurutnya pelan membuat Galen lumayan bereaksi. *It's first time for him.*

"Kamu yakin?" Tanya Galen mulai terangsang. Menurutny, Stella pasti sudah sering melakukan sex, dia tampak santai dan berpengalaman.

"Kenapa? Loe nggak yakin? Gue bersih kok, pasangan gue sebelumnya selalu pakai kondom kalau kami mau sex. Loe nggak punya kondom? Ah sial punya gue ketinggalan." Ucap Stella menghentikan urutan dan remasan tangannya di kejantanan Galen dan berbicara sok pengalaman. Ia berharap Galen memiliki kondom. Takut juga sampai terkena penyakit menular seksual.

"Aku nggak pernah bawa kondom, karena aku belum pernah melakukan sex sebelumnya.

Tapi bukan berarti aku bukan pria sejati. Aku bisa memberikan yang kamu inginkan lebih baik dari pria-pria yang pernah tidur dengan mu." Ucap Galen menahan tangan Stella. Ia terangsang.

Sial ia butuh pelampiasan karena ia sudah terpancing.

Payudara Stella yang besar dengan puncaknya yang tenggelam membuat Galen penasaran akan rasanya menyusuri di sana.

Ia pernah menjadikan beberapa *kupu-kupu malam* sebagai modelnya, ia sering melihat payudara indah sampai yang kurang menarik, tapi milik Stella termasuk unik karena puncaknya masuk ke dalam bukan menonjol keluar.

Stella berlutut lalu mengulum kejantanan Galen. Masih harum dan pasti bersih karena mereka sama-sama baru selesai mandi. Rasanya mulutnya penuh apalagi pria ini sudah mulai *turn on*. Ia cukup terkejut saat tangan Galen meremas payudaranya yang besar.

Ia sangat tergoda saat ini, sentuhan dan remasan tangan Galen membuat ia ragu dengan perkataan Galen yang mengatakan belum pernah melakukan sex. Tapi ia sendiri berbohong, mengaku sudah sering dan sok pengalaman kepada Galen, padahal masih virgin. Baiklah jangan pikirkan kejujuran cukup nikmati.

Keduanya mulai mendesah menikmati sensasi di area sensitif mereka.

Galen lalu membawa Stella berdiri memeluk pinggang mungilnya dengan tangan kiri lalu meremas bokong nya yang cukup besar lalu tangan kanannya memiringkan kepala Stella dan mereka pun berciuman.

Galen menghisap lidah Stella dan Stella membalas ciuman tersebut dengan sangat menggebu-gebu.

Gairah membakar panas tubuh Stella. Ia pernah berciuman, dan melakukan sentuhan fisik dengan mantannya tetapi rasanya tidak separah ini efeknya. Kepala Stella terasa kosong, perutnya bergejolak dan kewanitaannya meronta-ronta seolah menginginkan

pelampiasan yang ia sendiri bingung mengungkapkan nya.

Stella sampai berjinjit mengimbangi ciuman Galen karena ia hanya setinggi bahu Galen.

Galen sudah sangat tegang, ia lalu membaringkan Stella di salah satu ranjang melebarkan kedua kakinya, mengucek sebentar dengan ibu jarinya memastikan area kewanitaannya sudah basah, dan ternyata Stella sudah sangat siap dimasuki. Ia pun mulai memasukkan miliknya ke dalam kewanitaannya Stella yang menurutnya sangat mungil dibandingkan miliknya.

"Kamu yakin sudah sering melakukan sex?" Tanya Galen ragu.

"Menurut loe...? Ayolah... Gue udah nggak tahan..." Pinta Stella.

Galen pun memberikan apa yang mereka inginkan. Penyatuan.

Galen sedikit kesulitan, memasuki Stella rasanya tidak seperti bayangannya. Harusnya

jika Stella sudah sering ia tidak akan sesempit ini???

"Kamu kenapa sempit banget?" Tanya Galen curiga mencoba melesat masuk semakin dalam.

Stella yang menahan perih dibawah sana mencoba bersikap santai. "Punyah loe kegedean kalih. Punya mantan gue kan ga Segede mmhhh punya loe. Loe bilang belum pernah jadi loe kurang pengalaman kali. Mau gue ajarin?" Tantang Stella merendahkan Galen padahal ia tengah gelisah menahan sakit di bawah sana. Nyeri ternyata.

Galen kesal lalu ia masuki Stella sedikit memaksa hingga akhirnya "aaaccchhhh..." Jerit Stella kaget dan menahan perih sakitnya kehilangan keperawanan.

Galen terdiam. Ia baru saja merasakan srettt dibawah sana seolah ada yang koyak. Apa dirinya salah memasukkan? Atau milik Stella koyak karena miliknya terlalu besar? Atau jangan-jangan Stella masih perawan???

"Jangan berhenti... *Please...* Loe lanjut aja..."

"Tapi???"

"Nanggung bego! Gue sakit, paling nggak habis ini loe kasih gue nikmat." Ucap Stella.

Galen tak percaya terjebak gadis absurd, manja, sok pengalaman yang tau nya masih perawan???

Tapi seperti kata Stella, sudah terlanjur, berhenti pun tidak ada gunanya, keperawanan Stella tidak mungkin kembali, jadi sekalian saja mereka mencari nikmat.

Stella benar-benar gadis tak terduga dan ia sendiri mau-maunya terjebak.

Nafas Galen dan Stella memburu setelah mendapatkan pelepasan dari penyatuan mereka untuk yang pertama kalinya.

Harusnya, Stella menyerahkannya kepada suaminya kelak, tapi ia ogah ambil resiko. Siapa

tahu ntar suaminya bermasalah dan ia tak akan pernah merasakan kenikmatan duniawi ini? Jadi ia ambil saja kesempatan gila penuh dosa ini.

Galen melirik perempuan di sebelahnya?

"Kenapa kamu berbohong? Jika aku tahu kamu masih perawan aku tidak akan melakukannya." Ucap Galen menyesal. Ia duduk.

Stella tersenyum. "Yakin? Tapi ngelihat gimana kelakuan loe tadi, gue aja sampai sulit menanganinya..." Ucap Stella.

"Nama gue Stella. Gue belum dengar nama loe." Stella kembali mengajak pria ini berkenalan.

"Galen."

"Harus dikasih jatah dulu ternyata baru mau kasih tahu nama." Goda Stella ia beranjak ke kamar mandi tak luput dari tatapan mata Galen.

Galen mengusap wajahnya. Ia tak pernah dibutakan gairah sebelumnya. Selama ini ia selalu membatasi diri dan selalu membentengi godaan demi godaan yang tersedia di depan

mata, perasaannya kepada Marinka membuat ia tak tergoda sama sekali.

Namun, tadi entah kenapa ia tak mampu mengendalikan dirinya, ia benar-benar kehilangan akal dan melewati batas pertahanan dirinya. Seolah ia bertahan untuk apa? Kenapa tidak dilakukan saja? Dan...

"Astaga..." Keluhnya kemudian menoleh ke tempat tidur. Darah keperawanan Stella ada di sana bahkan cukup berserakan di beberapa tempat. Ia juga melihat ke lantai tempat ia membuat cairan kenikmatannya agar Stella tidak hamil. Lalu melihat ke miliknya yang terdapat sisa darah kering.

It's real. It's not a joke! Fuck you Galen!!!
Umpatnya pada dirinya sendiri.

"Jangan menyesal terlalu lama. Ayo mandi bersama." Ajak Stella dari arah kamar mandi.

Galen masih diam tak bergerak. Bisa-bisanya Stella bersikap sesantai ini???

“Ayolah... yang harusnya menyesal dan menangis itu aku, bukannya kamu.” Ucap Stella lagi.

Galen menatap perempuan itu. Ia bukannya menghentikan kegilaan ini tapi malah mengikuti Stella ke kamar mandi.

I can't handle it.

-UNCONTROLE-

Galen dan Stella tak bisa tidur malam itu. Keduanya lelah melewati perjalanan yang jauh, tapi naluri alamiah mereka benar-benar tak terkendali, *Uncontrole*.

"Ach... Achhh... Achhh..." Stella terus mendesah diantara peluh dan gelisah saat Galen memompanya. Sakitnya masih ada sih, tapi nikmat yang menggelitik benar-benar mendominasi apalagi saat Galen memompanya sambil menyusu.

Ugghhh... Putingnya terasa lecet, tapi ia ingin terus merasakan mulut Galen menyusu dan lidahnya bermain.

"Mmmhhhh..." Erangan panjang Galen sambil menarik miliknya cepat dan kembali memuntahkan cairan kenikmatannya di luar rahim Stella. Tidak! Belum ada pembicaraan soal bayi atau apapun juga selain menikmati kegilaan mereka berdua saat ini. Sudah bercinta empat kali dan kali ini mereka sepertinya benar-benar

kelelahan. Bahkan tak ada niat membersihkan diri sama sekali.

"Aku lelah." Ucap Stella memeluk Galen yang juga berkeringat sepertinya. Galen ingin menolak keintiman ini, tapi ia tak tega mengusir Stella yang bersandar manja di bahunya kelelahan terlebih ia sudah sangat memanfaatkan Stella. Ia pun membiarkan Stella memeluknya dan mereka tertidur saat hampit pagi.

Galen membuka matanya dan merasakan ranjang di sebelahnya kosong. Awalnya ia biasa saja tetapi saat kesadaran mulai terkumpul ia membuka mata seketika menatap sekeliling kamar.

Sepi.

Galen menatap tubuhnya yang ditutupi selimut. Ia menyingkapnya lalu bangkit mencari Stella ke kamar mandi. Ia lalu mencari barang-barang Stella namun tidak ada.

Galen memeriksa barang bawaannya, mana tahu ia dirampok. Dan ternyata pikiran negatifnya salah. Semua benda berharga miliknya tidak ada yang hilang.

"Thank You." Hanya selembarnya kartu nama hotel yang dibalikannya terdapat tulisan itu terletak di ranjang yang memiliki noda darah.

Karena ada dua tempat tidur di kamar itu, mereka memang memakai ranjang satunya untuk bercinta dan membiarkan ranjang dengan bukti keperawanan Stella tak ditempati.

Ponsel Galen berdering dan ada nomer asing di sana.

"Halo."

"Kamu udah bangun?"

"Stella?"

"Aku udah memutuskan pergi tapi rasanya tetap harus berbicara dulu dengan kamu."

"Kamu dimana?"

"Ehm... Aku di jalanku sekarang." Ucap suara disebrang sana tidak memakai dialog loe gue lagi. Setelah bercinta aneh rasanya bersikap asing dengan Galen.

"Stella kamu dimana?" Tanya Galen entah cemas atau apalah yang pasti ia tak suka Stella pergi. Seolah ia pria brengsek saat ini.

"Kenapa? Mau menyusul?"

"Aku nggak sedang bercanda dengan mu."

"Aku di jalanku sekarang tapi tiba-tiba malah keingat kamu. Tadi aku pakai jari kamu untuk buka kunci hape terus aku save nomer kamu. Entahlah, mungkin suatu waktu aku butuh kamu di Negara ini, mungkin aku akan menghubungi kamu lagi."

"Aku akan menyusul mu."

"Cih... Buat apa? Toh kamu ke sini buat Kerja? Aku nggak mau ganggu dan ngerepotin kamu. Cukup deh yang kemarin malam. Hehehe..."

"Stella??"

"I'm Oke. Ehmmm, aku cuma mau bilang maaf dan terimakasih. See you." Ucap Stella memutuskan sambungan telepon.

Sedetik kemudian Galen menghubungi tetapi ia ogah menjawabnya.

Galen benar-benar menghubungi nomer Stella beberapa kali. Tetapi perempuan itu tidak menjawabnya akhirnya ia menyerah karena panggilan telepon lain masuk.

"Halo... Aku sudah di Jepang dan siap bekerja." Ucap Galen pada temannya yang menawarkan ia pekerjaan di Negri Sakura ini.

Galen masih kepikiran Stella tapi bukankah perempuan itu yang memutuskan pergi? Lagipula, kemana ia harus mencari Stella...

Stella memesan sebuah kamar hotel lalu meletakkan semua barang-barangnya di sana. Ia masih lelah, tubuhnya remuk, dan nyeri di area kewanitaannya.

Bagaimana pun ia baru saja di bobol dan diserang tanpa mampu ia kendalikan. Wow... Galen luar biasahh...

Bodoh mungkin karena bukannya minta pertanggungjawaban Galen, ia malah pergi melarikan diri. Rasa malu justru muncul setelah ia kehilangan keperawanan nya, dan seketika ia merasa ia harus pergi.

Dan di sinilah ia berada.

Setelah menyelimuti tubuh Galen yang terlelap, ia pun bersiap pergi. Stella menatap cincin di jari tengahnya. Cincin itu bukan dimaksudkan sang pemilik untuknya, tapi ia membulatkan tekad jika setelah ia pergi, jalannya yang berbeda dengan Galen kebetulan bertemu di satu titik, maka ia berjanji tidak akan melepaskan Galen.

Tapi jika ia tidak bertemu Galen, itu artinya pertemuan mereka benar-benar cuma sebuah kebetulan dan percintaan satu malam semata.

Yang namanya liburan seharusnya menyenangkan. Tetapi karena nuansa liburan disertai hati yang kacau-galau-melou akhirnya Stella kurang bisa menikmati semua keindahan di Negara yang memiliki ciri khas makanan laut serta pesona bunga sakura.

Ach, Stella merindukan pria itu. Pria yang baru ia temui. Secepat ini ia jatuh cinta??? Tapi, adakah diantara kamu yang bisa mengendalikan perasaanmu terlebih jika itu soal cinta?

Stella berada di Okinawa Churaumi Aquarium. Tempat tersebut terkenal dengan Kuroshio Tank, dimana pengunjung bisa menikmati pesona kehidupan laut.

Stella suka dengan kehidupan ikan di lautan sangat mewakili kehidupan real menurutnya, dimana ikan kecil akan disantap ikan lebih besar dan begitu seterusnya, intinya yang lemah akan jadi santapan yang kuat.

"Tetapi setidaknya, kalian hidup bebas dan itu sepertinya bahagia." Ucap Stella mengusap dinding kaca seolah ia bisa menyentuh para penghuni lautan.

Tanpa ia sadari air matanya jatuh menetes. Seminggu di Jepang bukannya terbebas dari rasa tertekan akibat tuntutan orang tua yang selalu ingin ia segera menikah dan melalui jalur perjodohan, ia malah patah hati.

Sedikit menyesal karena ia memutuskan pergi dan tidak menempel terus kepada Galen.

Isak tangisnya makin menjadi-jadi, ia bahkan tidak malu saat ditatap aneh oleh pengunjung lainnya. Ia sedang patah hati.

Tapi beberapa saat kemudian---

"Stella?" Sebuah suara mengagetkannya ia pun berbalik badan dan melihat Galen di sana.

Astaga... Isak tangisnya makin pecah ia pun berjalan beberapa langkah lalu memeluk Galen saat sudah di hadapannya. Nyaman sekali. Belum pernah ia merasakan perasaan setenang dan senyaman ini.

Galen merapikan semua perlengkapan yang ia pakai untuk bekerja. Hari ini, ia bersama

team melakukan pekerjaan di Okinawa Churaumi Aquarium.

Tampaknya memang sederhana, hanya mengabadikan hewan-hewan bawah laut sebagai objek. Tetapi intinya bukan di situ. Intinya, bagaimana ia bisa membuat, foto yang ia abadikan seperti hidup dan boleh menarik para wisatawan agar mau berkunjung ke tempat tersebut.

"Ada seorang wanita ASIA TENGGARA menangis di sana." Ucap beberapa pengunjung yang lalu lalang dalam bahasa Jepang dan Galen mengartikannya ke bahasa Indonesia.

Ia jadi tertarik melihat. Entah kenapa ingatan nya langsung tertuju kepada Stella. Entahlah, mungkin karena Stella terus mengganggu ketenangan pikirannya seminggu ini.

Selesai ia merapikan semua kamera beserta kawan-kawannya ia pun mencari sosok yang dimaksud.

Ada seorang perempuan sedang menangis sesenggukan meskipun tidak berisik

berdiri menghadap dinding kaca aquarium dan membelakangi dirinya.

Ragu ia menyapanya, siapa tahu salah. Tetapi postur tubuhnya benar-benar mengingatkan akan Stella. Tubuh dengan tinggi pas-pasan tetapi memiliki lekuk yang indah dan tepat di setiap tempatnya. Pengalaman indah pertamanya.

"Stella?" Panggilnya.

Perempuan itu berbalik badan dan Galen ternyata benar, dia Stella.

Perempuan itu menangis terisak lagi lalu berjalan beberapa langkah dan memeluknya erat. Galen tidak tahu harus apa selain mengusap punggungnya. Tangisan Stella semakin tidak terkendali.

"Hei... Kamu kenapa? Apa dirampok? Ada yang menjahati kamu?" Tanya Galen melepaskan dekapan Stella dan mencengkram kedua bahunya.

Stella melihat kecemasan di wajah pria bertubuh tinggi ini, yang harus sedikit

membungkuk agar boleh sejajar dengan wajahnya.

Tak mau berpikir apa-apa lagi. Ia menangkap wajah Galen lalu mencium bibirnya lembut.

REJECTION 1...

"Aku akan pulang ke Indonesia sekitar dua minggu lagi. Kamu masih mau di sini atau mau pulang?" Tanya Galen memakai pakaiannya.

Di Seoul sedang musim dingin dan selepas bercinta ia segera memakai pakaiannya sementara Stella masih telanjang dibawah selimut.

"Kemanapun elo gue ikut." Ucap Stella tersenyum manis.

"Kamu mau sampai kapan nempel padaku?"

"Kenapa? Loe mau udahan? Mami dan Papi tahu kok gue sama elo di sini. Intinya kemanapun elo, gue bakal selalu ikut." Ucap Stella.

Galen mendesah. Percintaan satu malam mereka nyatanya bukan hanya ONS. Dua orang yang sedang patah hati, frustrasi butuh pelarian nyatanya sudah bersama selama dua bulan ini.

Sejak mendapatkan Stella masih perawan ada rasa bersalah sekaligus rasa ingin tanggung jawab dalam dirinya, itu sebabnya ia biarkan Stella mengikutinya sejak dari Jepang, Cina, dan sekarang ke Korea Selatan.

Ntah kemana akan dibawa hubungan mereka. Yang pasti, Galen tahu, ia tidak bisa selamanya seperti ini.

"Marinka dan Leon mengundangku ke pernikahan mereka." Ucap Galen.

"Marinka... kamu masih mencintainya?" Tanya Stella sedih. Galen tidak tahu menjawab apa. Terus terang, Stella cukup membantu ia melewati masa sulit ini. Kebersamaannya dengan Stella sejauh ini membuatnya nyaman.

"Jika aku menikahi kamu, apa orang tuamu akan setuju?"

Mata Stella berbinar ia langsung duduk tak peduli tubuh telanjangnya terlihat oleh Galen, toh mereka sudah melakukan banyak hal bersama bahkan yang seharusnya tidak dilakukan sebelum menikah.

"Mami dan Papi sudah menyerah dan memintaku pulang. Mereka akan menuruti apapun mau gue karena udah ngancam nggak bakal nikah setelah gagal dijodohkan mereka berkali-kali. Gue juga udah bilang kalau gue udah ketemu jodoh terbaik gue, yaitu Elo. Akhirnya elo mau juga nikahin gue..." Ucap Stella menangkup wajah Galen. Stella memang kadang masih suka berdialog Gue-Elo dengan Galen.

Galen mendesah melihat wanita telanjang dihadapannya ini. Ia sering melihat model seksi merayu dan mengajaknya bercinta, tetapi ia tak pernah tertarik. Apalagi tipe manja lebay seperti Stella ini, bukan tipenya sama sekali, tetapi survey membuktikan tidak selamanya kita akan bersama seseorang yang seperti tipe ideal kita.

Ia suka wanita yang cuek seperti Marinka, apa adanya tanpa harus selalu pusing dengan penampilan yang dia kenakan karena yang paling penting nyaman, pekerja keras dan

mandiri juga bertanggungjawab. Tapi pada kenyataannya sudah dua bulan ini ia malah bersama Stella.

"Pakai pakaian mu, dingin." Ucap Galen. Tak melanjutkan pembahasan soal menikah. Ia hanya menguji Stella karena ia curiga itu yang diinginkan Stella. Dan ternyata, Stella mengharapkannya. Ach ia bukan sosok plin-plan, tetapi entah bagaimana sejak kenal Stella kini ia jadi sangat plin-plan. Ia terus saja berkata A tetapi pada akhirnya melakukan B seperti keinginan Stella.

"Ayo bercinta lagi..." Goda Stella membusungkan dadanya. "Aku akan membuatmu segera menikahi ku." Ucapnya semangat.

"Gila!" tolak Galen.

"Galen..." Stella mulai merengek manja. Sialnya kejantanannya langsung menegang. Astaga...!

Galen mendesah. Padahal setiap hari mereka melakukannya, bahkan baru dua jam lalu mereka selesai melakukannya. Tapi melihat kulit

pucat Stella, bibir merah alaminya, serta payudaranya yang putingnya kini mulai menonjol keluar akibat kegiatan rutinnya menyusui, ia tergoda lagi.

Nah, ini salah satu contoh sikap tidak konsisten Galen. Padahal ia sudah rapi. Ia kembali membuka pakaiannya. Bagaimanapun naluri pria nya langsung terpancing dengan godaan Stella.

Mereka mulai berciuman mesra, tangan Galen mulai meremas payudara Stella yang terasa begitu padat dan kenyal di kedua telapak tangannya.

"Ngghhh..." Erang Stella menggoda Indra pendengaran Galen yang langsung mengirim sinyal ke titik sarafnya sehingga gairah nya semakin meningkat.

Galen menggendong Stella sambil memposisikan miliknya di dalam Stella lalu sambil berdiri ia mulai bergerak memajukan-mundurkan bokong Stella dengan bibir mereka yang berciuman mesra.

Stella tak tahan lagi. Ia gemetar menahan kenikmatan yang diberikan Galen padanya.

"Mmh... " Akhirnya ia melepaskan dalam waktu singkat.

Galen melepaskan miliknya lalu membaringkan Stella di ranjang. Tanpa disuruh perempuan itu mengambil posisi telungkup lalu menungging kan bokongnya menggoda Galen.

Galen pun naik ke ranjang lalu berlutut, memasuki Stella lagi dari arah belakang, menempel begitu erat dan ketat, lalu bergerak maju mundur, mengeluarkan-masukkan miliknya dari liang nikmat Stella yang menjepit-jepit miliknya. Gerakan Galen lincah, cepat dan stabil, menikmati setiap gesekan mereka di dalam Stella selama beberapa menit sampai akhirnya milik Galen menegang dan Stella kembali mendapatkan pelepasannya.

"Ach. Ach. Ach..." Jeritan halus Stella membuat Galen semakin bergairah. Ia mengeluarkan kejantanannya dari dalam Stella, lalu berbaring di sebelah Stella.

Dengan semangat Stella naik dan duduk di atas Galen, memasukkan kejantanan Galen ke dalam miliknya yang terus saja menginginkan Galen. Stella bergerak lincah, membiarkan Galen meremas kedua payudaranya.

“Stella...” erang Galen. Ia hampir sampai tetapi Stella masih belum bangkit dari atas tubuhnya. Stella menekan miliknya semakin dalam sehingga Galen benar-benar terhimpit nikmat.

“FUCK!” umpatnya dan dengan cepat ia menarik miliknya, mendorong tubuh Stella ke samping dan membuang cairan kenikmatannya di luar Stella.

Nafas keduanya memburu dan terengah-engah. Percintaan yang singkat tapi percayalah mereka merasakan nikmat yang luar biasa.

“Apa aku membuangnya di dalam?” Tanya Galen cemas. Stella menggelengkan kepalanya dan itu membuat Galen lega.

Saat ini ia belum mencintai Stella, tetapi selaku satu-satunya pria yang sudah memiliki keperawanan Stella, ia merasa Stella miliknya

jadi ia selalu berhasrat dengan wanita itu. Atau mungkin karena Stella juga merupakan pengalaman pertamanya sehingga ia selalu bergairah.

Namun yang tak Galen ketahui, Stella mengusap perutnya sambil tersenyum dan memanjatkan doa, agar meskipun cairan yang sempat dikeluarkan Galen dalam rahimnya hanya sedikit, tetapi mereka bergerak cepat dan tepat bertemu sang jodoh yaitu sel telurnya di masa suburnya ini.

Indonesia...

Akhirnya mereka kembali ke tanah air. Tapi Stella menolak pulang ke rumahnya. Jadi untuk sementara ia tinggal di apartemen Galen.

Tujuan Galen pulang selain untuk mempertanggungjawabkan hubungannya dan Stella adalah untuk menghadiri pernikahan wanita tercinta-nya, Marinka.

Marinka dan Leon memutuskan rujuk dan kali ini menggelar pernikahan yang lebih layak dibandingkan sebelumnya.

Seolah ingin menyatakan pada dunia ada “sesuatu” antara dirinya dan Galen, Stella menggandeng Galen mesra di acara resepsi pernikahan Marinka dan Leon. Siapapun bisa melihat bahwa mereka memiliki hubungan istimewa.

Wanita itu juga memperkenalkan diri sebagai calon istri Galen kepada beberapa rekan TWM yang kebetulan bertemu dengan mereka.

"Ayo ucapkan selamat pada mereka." Ajak Stella semangat, sekalian mau pamer pada mantan calon mertuanya, Jasmine, kalau ia dapat cowok yang nggak kalah keren dari anaknya yang sudah duda.

Anak loe duda aja sombong, nih gue dapat yang masih lajang, dan perjakanya gue yang ambil. Ucap Stella bangga berucap dalam hati.

"Selamat ya... Semoga kalian bahagia." Ucap Galen sepenuh hati. Masih ada sisa cinta,

masih ada sisa rindu meskipun tak ada lagi sisa harapan di hatinya untuk Marinka.

"Terimakasih ya. Aku berharap hal yang sama. Semoga kamu bahagia dan menemukan yang terbaik dalam hidupmu." Ucap Marinka sambil melirik wanita disebelah Galen.

"Dia Stella. Kami kebetulan ber--"

"Hai gue Stella. Masih ingatkan? Gue yang dijodohkan sama loe..." Stella mengulurkan tangan pada Leon dan Leon menjabatnya.

"Selamat buat pernikahan kalian. Kita berdua juga bakal nyusul." Ucap Stella penuh kesombongan.

Ingin rasanya Galen menjitak kepala wanita disebelah nya ini. Tapi melihat Marinka tersenyum geli ia menahannya. Ia masih terpesona pada senyuman manis mantan partner kerjanya ini.

"Aku kira kamu ke luar Negeri untuk menenangkan diri, ternyata kamu langsung move on sepertinya." Ucap Marinka.

"Iya kami kebetulan ketemu di Pesawat saat ke Jepang. Kalau kalian terjebak Pernikahan, kalau kami terjebak cinta satu malam. Tunggu undangan kita ya." Stella mendahului Galen menjawab Marinka.

Galen semakin malu dibuat Stella sementara Leon dan Marinka juga Stella tertawa. Galen itu, tampilannya aja yang garang, playboy, sok garang dan berrambut gondronglah padahal aslinya dia cukup polos, setia dan penyayang. Akhirnya Galen bertemu dengan wanita yang bertolak belakang dengan nya. Jodoh memang aneh.

Stella selesai membersihkan dirinya. Setelah selesai menghadiri acara pernikahan Marinka dan Leon, ia mengajak Galen ke rumah orangtuanya. Tadi di Pesta pernikahan Marinka dan Leon, Maminya Deswita meminta ia agar pulang dan mempertanggungjawabkan semua kelakuannya selama tiga bulan terakhir ini.

Sejak tiga bulan lalu, baru kali ini ia pulang ke rumah lagi. Rasanya seperti asing, seperti bukan tempatnya lagi.

Apakah karena ia sudah benar-benar jatuh cinta pada Galen?

"Nama saya Galen, Pak, Bu." Ucap Galen berkenalan dengan kedua orangtuanya.

Stella tak bisa memungkiri bahagia di hatinya kala Galen menggenggam tangannya erat dan berkata jika ia siap bertemu orang tua Stella.

Mungkin karena pemaksaan secara halusny yang terus saja menyatakan pada kenalan juga teman-teman nya di pesta pernikahan Marinka tadi bahwa ia adalah calon istri Galen.

"Kami sudah dengar soal kamu dari putri kami. Kami tunggu kepulangan kamu Stella." Ucap Deswita, Maminya Stella saat Stella dan Galen bertemu di pesta tersebut.

Galen memakai pakaian yang rapi. Bukan Kaos dan celana jeans koyak-koyak seperti biasanya yang sangat nyaman baginya.

Stella memeluknya dari belakang. "Kamu akan bilang apa ke orrang tua aku?"

"Aku akan menikahi kamu." Ucapnya. Yah, dia harus bertanggung jawab. Stella bukan perempuan murahan, ia juga bukan lelaki tidak bertanggung jawab.

Galen memutar tubuhnya menatap Stella yang tampak sangat bahagia. Mereka lalu berciuman sebentar. Sepertinya ini bukan keputusan yang buruk.

"Selamat malam, nama saya Galen." Ucap Galen mengenalkan diri kepada orang tua Stella mengulurkan tangannya dengan sopan tetapi keduanya tidak menyambut tangan Galen. Stella menarik tangan kiri Galen sehingga Galen duduk di sofa di sebelahnya.

"Ehm, maaf Bu, Pak. Ini perkenalan kurang resmi saya. Nanti saya akan datang dengan keluarga untuk berkenalan lebih jauh dengan Ibu dan Bapak."

"Oh, nggak usah. Jangan repot-repot. Cukup kamu pulangkan Stella saja, nggak usah bawa-bawa keluarga kamu yang lain." Ucap Deswita ketus. Papinya pun sama, dingin.

Stella menatap bingung orang tuanya.

"Tapi, saya---"

"Kami sudah dengar kalau selama di luar Negeri, anak kami tinggal dengan kamu. Tapi sudah cukup liburannya, sekarang Stella harus pulang kepada keluarganya. Atau kamu mau dituntut sekalian karena telah memberikan pengaruh buruk sehingga memancing anak saya kabur?"

"Mami apaan sih? Sella kan udah bilang kalau Sella itu ketemu Galen di pesawat, kita nggak pernah kenal sebelumnya. Gimana ceritanya mancing Sella kabur?" protes Stella.

Deswita menghela nafas. "Kamu jangan ikut campur. Kemana kamu selama ini? Bikin malu nama orang tua. Untungnya Mami dan Papi bisa memanipulasi keadaan, setiap ada yang nanya, kami bilang kamu liburan keluar Negeri. Kalau sampai orang tahu kamu kabur apalagi tinggal sama laki-laki Mam..."

"Sella lelah Mami, Papi, dengan kehidupan yang diatur-aturlah. Selalu selalu mikirin Papi dan Mami, nama baik keluarga, dan apapun yang

Sella lakukan semua sesuai yang kalian mau. Kali ini, Sella mau memiliki pilihan sendiri." Ucap Stella memotong ucapan Maminya.

"Pilihan sendiri apa Sel? Yang begini pilihan kamu? Kamu itu kalau nggak diarahkan ya begini, salah jalan. Emang harus sama tukang foto gitu? Papi anakmu tuh bikin malu aja, dia itu anak tunggal, pendidikan tinggi tapi masa mau nikah sama tukang foto sih? Mau gimana nanti masa depannya?" Ucap Deswita kepada suaminya.

Papi Stella menoleh kepada anak tunggalnya lalu kepada pria yang datang mengenalkan diri dengan niat menikahi putrinya.

"Tampan, tipe para wanita memang, tubuhnya atletis, dan dia punya pesona kharismatik. Wajar anak kita kepincut. Tapi seperti kata kamu Mi, kita punya standart sendiri untuk menantu keluarga ini. Kamu tahu kan, status kalian beda. Stella itu bukan dari ---"

"Papi- Mami stop ya. Kalian nggak bisa menjengkali Galen gitu aja. Dia ini fotografer berbakat. Dia juga pria bertanggung jawab.

Hubungan kami itu udah terlalu dalam meskipun dalam waktu relatif singkat. Bisa aja Galen meninggalkan Sella tapi dia nggak. Galen mau menikahi Sella."

"Tapi kamu baru ketemu sama dia. Kamu juga belum tahu keluarga dia. Tiga bulan hidup bersama di luar negeri, menolak pulang, tau-tau kembali ke Indonesia tapi tidak pulang kalau tidak dipaksa, dan sekarang minta nikah. Jangan bikin malu kamu. Sudahlah, kamu selesai dengan dia sampai di sini." Ucap Deswita.

"Sella nggak perawan lagi. Sella udah bobok bareng Galen. Sella juga dalam proses hamil."

"Stella!!!" Bentak Deswita dan sang Suami Garvin.

"Stella???" Galen ikut protes dengan perkataan perempuan ini. Ia tahu Stella itu rada bar-bar alias ceplos aja tapi ini dihadapan orang tua...

"Sementara ini, kamu pulang dulu ya. Nanti aku pikirkan cara terbaik agar kita direstui." Ucap Galen.

"Tapi---"

Galen tersenyum dan menggenggam tangan Stella. Ia masih belum yakin apakah ia mencintai Stella atau tidak. Hanya rasa bertanggung jawab dan kebutuhan fisik yang membuat ia sampai sejauh ini.

"Saya pamit Pak-Bu." Ucap Galen ingin menyalam orang tua Stella tetapi mereka buang muka.

"Aku ikut kamu!" Ucap Stella menggenggam lengan Galen.

"Stella!" Bentak Maminya.

Stella memilih menarik tangan Galen keluar dari rumah besarnya. Ia tak mengindahkan ucapan kedua orangtuanya.

"Stella... Tidak begini." Ucap Galen lembut tetapi Stella benar-benar merasa sedih. Dengan sabarnya Galen membujuk ia agar ia tidak memaksa kedua orang tua nya tetapi harus bersabar menunggu restu.

Penolakan itu wajar, apalagi mereka memang baru mengenal. Meskipun sebenarnya lama berhubungan tidak menjamin. Lihat saja, mantan calon suami Stella yang berpacaran selama setahun lebih dengannya dan ternyata memiliki selingkuhan seorang pria.

Tetapi sebagai orang tua, Garvin dan Deswita juga tidak salah menolak keinginan Galen menikahi putri tunggal mereka. Orang tua mana yang setuju putri satu-satunya menikahi pria asing yang hidup bersama selama tiga bulan di luar negeri?

Dan meskipun ia juga berpendidikan tinggi, tetap saja di mata khalayak umum ia cuma sekedar *Tukang Photo*.

Ah... Inikah perjuangan cinta Galen???

Perjuangan Cinta??? Hmmmm... Sepertinya hati Galen juga masih harus di uji.

-REJECTION 2-

Ini pertama kali Galen hidup sendiri tanpa Stella di sisinya setelah tiga bulan bersama di luar Negeri. Rasanya ada yang kurang. Tidak ada bawelan, regekan manja, dan keluhan yang setiap hari terlontar dari mulut perempuan itu.

Ia bisa saja membiarkan Stella melawan dan menentang kedua orangtuanya, lalu ia membawanya pergi, tetapi Galen tidak melakukannya. Ia sudah kehilangan kedua orang tua sejak masih kecil dan hanya diasuh oleh Neneknya. Memaksa membawa Stella tanpa restu bukanlah contoh pria bertanggung jawab, hal itu membuat ia merasa bersalah.

Galen memang berniat menikahi Stella. Meskipun baru mengenal Stella selama tiga bulan hidup bersama, berbuat mesum, dan saling ketagihan satu sama lainnya, ia punya keyakinan sendiri jika Stella bisa jadi partner hidupnya.

Sisi positif Stella adalah, meskipun dia anak orang kaya, putri tunggal yang kebanyakan

tidak bisa mengerjakan apapun, tetapi nyatanya, ia tidak pernah mengeluh dengan keadaan Galen. Tidak pernah menganggap apa yang dikerjakan Galen tidak penting.

Stella menghargai dirinya. Ia bisa melihat betapa Stella memujanya dan kagum padanya. Dan hal tersebut membuat Galen bangga pada dirinya sendiri, perasaan bahagia yang belum pernah diberikan wanita lain padanya.

Selama bersama, Stella sangat mendukung Galen, memberikan komentar positif terhadap pekerjaannya. Ia juga selalu tersenyum dan tertawa meskipun kadang Galen bersikap ketus karena pekerjaannya tidak sesuai harapannya.

Cup-

Stella mengecup pipi Galen lalu mengusap bekasnya pelan sambil berkata, "Yang penting itu adalah hasil usaha kamu, jangan ada penyesalan apa lagi kalau kamu memulainya dengan sepenuh hati." Ucap Stella.

Ach... Galen jadi merasa rindu pada Stella. Ia tidak mengizinkan Stella ikut dengannya tadi,

tetapi membujuk Stella tetap tinggal di rumah orangtuanya. Dan sekarang ia sedikit menyesal. Beberapa kali Galen berniat menghubungi Stella tetapi ia urungkan terlebih melihat jam sudah hampir tengah malam.

Ia serius dengan Stella. Keinginan menikahi perempuan yang mengerti dirinya tumbuh begitu saja terlebih ia sudah memiliki hubungan fisik intens layaknya suami-istri sehingga sebagai orang yang masih punya rasa tanggung jawab serta moril ia memutuskan membuka hati bagi Stella. Dan, sukses. Stella memiliki posisi istimewa di hatinya.

“Baiklah, besok aku akan mencoba.”
Ucapnya bermonolog.

"Hoak... Hoak... Hoak..." Stella lagi-lagi memuntahkan isi perutnya setelah mencoba makan. Sudah satu Minggu ponsel Stella disita, ia juga tidak diijinkan pergi kemanapun tanpa dikawal Mami nya.

Papinya bahkan menyewa beberapa bodyguard agar baik Galen maupun Stella tetap

tidak bisa bertemu. Astaga... ini benar-benar seperti *Burung di dalam sangkar emas*.

"Kalau kamu terus menolak makan nanti lambung kamu isinya apa? Kamu kan punya sakit maag."

"Aku hamil bukan sakit maag Mami."
Ucap Stella.

"Jangan bercanda kamu Sella."

"Sella nggak lagi bercanda. Sella udah menyiapkan diri, kalau-kalau ini terjadi. Sella harus punya *planning* agar Mami dan Papi merestui Sella dan Galen. Sebenarnya sebelum pulang ke Indonesia, Sella udah periksa pake tes pack dan hasilnya positif."

"Sella!!!???" Deswita berteriak histeris sambil menampar pipi Stella keras.

"Maaf Mi, Sella udah nyaman sama Galen, Sella cinta dia." Ucap Stella menitikkan air mata. Bukan karena sakitnya tamparan sang Mami tapi karena rindunya ia pada Ayah dari janin di rahimnya.

"Cinta apa? Ngaco kamu! Kalian baru ketemu dan kumpul kebo tiga bulan. Cinta apa yang bisa tumbuh di atas nama gairah fisik?"

Stella menunduk. Ia yakin dengan hatinya meskipun masih belum yakin dengan Galen. Itu juga sebabnya ia masih merahasiakan kehamilannya dari Galen. Tadinya mau ia pakai alasan hamil agar Galen mau menikahinya. Tetapi sekarang keadaan benar-benar di luar rencana. Ia dikurung, ponselnya disita. Galen tidak tahu ia hamil.

"Sella nggak pernah sebahagia saat sama Galen, Mami. Seumur hidup, Sella selalu berusaha dan melakukan apapun demi membahagiakan dan membanggakan Mami juga Papi. Bahkan saat dijodohkan dengan pria *sesat* yang selingkuh sama sahabat cowoknya, Sella nurut aja. Belum lagi sama yang terakhir tuh, si Leon, duda gagal mup-on. Sekali ini aja, sekali aja dalam seumur hidup Sella kasih Sella kebebasan menentukan masa depan Sella sendiri." Stella menangis menggenggam tangan Maminya.

Hati Deswita iba, tapi ia tidak ingin hidup putrinya hancur nikah sama seorang tukang foto. Deswita menepis tangan Stella.

"Tenangkan diri kamu. Nanti sore kita cek ke dokter kandungan. Kalau benar kamu hamil, kita ambil alternatif lain. Kita gugurkan kandungan kamu." Ucap Sang Mami lalu meninggalkan Stella yang terpelongo di kamar mandi dalam kamarnya.

"Astaghfirullah... Mi... Mami!" Teriak Stella.

Bagaimana ini? Galen bahkan tidak bisa dihubungi???

Setiap hari, Galen datang ke rumah orang tua Stella. Harus ia akui, kebersamaan dengan Stella selama tiga bulan ini, menghadirkan kekosongan di hatinya kala ia tidak bersama wanita itu.

Ada pepatah mengatakan, kita baru merasakan kehilangan setelah dia tidak ada di sisi kita.

Dan sepertinya, Galen memang merasa begitu kehilangan. Ia bahkan hampir lupa bagaimana putus asanya dirinya kala Marinka memilih Leon, karena selalu ada Stella yang berisik di hidupnya selama ini.

Dia pulang ke Indonesia dengan dua tujuan jelas. Menghadiri pernikahan Marinka sekaligus memastikan hatinya yang sudah mengucapkan selamat tinggal, dan tujuan kedua yaitu menikahi Stella dan membangun cerita baru dalam hidupnya.

Rumah megah orangtua Stella tersebut dijaga oleh security dan beberapa bodyguard. Astaga... Kenapa kisahnya malah seperti yang sering ditonton emak-emak ya... Cinta dihalang restu orang tua pake acara dipisahkan dan ada bodyguard.

Tapi apa iya dia harus menyerah, di saat hatinya sendiri tahu bagaimana baiknya Stella dan tulusnya hatinya untuk Galen?

Galen mendesah berat kala usahanya masih tidak membuahkan hasil. Ia sudah berusaha sampai-sampai ditegur oleh Kepling alias Kepala Lingkungan daerah tempat tinggal

Stella karena bolak-balik datang ke rumah Stella dan dilaporkan mengganggu ketenangan oleh orang tua Stella.

Galen pun memakai helmnya dan berencana pergi lagi, karena sore ini ia kembali gagal menemui Stella. Sudah satu jam ia menunggu Stella sore ini. Jangankan bertemu, berharap bisa melihat bayangan Stella pun tidak bisa. Pagar rumah yang menjulang tinggi membuat orang luar tidak bisa melihat ke dalamnya.

Saat ia akan pergi, gerbang terbuka dan sebuah mobil Alph*rd hitam keluar dari sana. Tidak terlihat siapa di dalamnya karena kaca jendela yang berwarna gelap dan tebal tetapi Galen memutuskan untuk mengejar mobil tersebut. Hatinya berharap ada Stella di dalam.

Tak lama kemudian, mobil berhenti di sebuah Praktek Dokter Kandungan. Beberapa bodyguard kembali bersiaga turun dari mobil tersebut setelahnya turunlah Deswita dan Stella.

"Stella..." Ucap Galen lirih dibalik helm. Ia menjaga sikapnya, ia tahu, sedikit tindakan

gegabah akan membuat kesempatannya bertemu Stella melayang.

Galen harus mencari akal. Untuk apa Stella ke praktek dokter kandungan? Apakah wanita itu hamil anaknya? Jika benar, jangankan bodyguard, DENSUS saja akan ia hadapi. (Hehehehe...)

"Selamat ya Mbak Stella anda positif hamil dengan usia enam Minggu." Ucap Dokter tersebut.

Wajah Stella yang sedih selama beberapa hari ini langsung ceria. Ini kali pertama ia senyum setelah berpisah dari Galen.

Ia mengusap perutnya yang masih rata.

"Itu bayi yang hadir karena tindakan pemaksaan dokter. Saya mau digugurkan." Ucap Deswita.

"Mami!!!" Bentak Stella.

"Maaf Bu, ini praktek dokter kandungan bukan klinik aborsi." Ucap sang dokter sopan.

"Saya akan bayar berapapun tapi dokter tolong kasih obat atau suntikan apa gitu supaya kandungan nya gugur, kan masih gumpalan darah dan kecil sekali kalau usia begitu."

"Mami???" Stella menitikkan air matanya. Tak menduga ibu nya yang sangat ia cintai dan sayangi malah tega berkata keji seperti ini, membunuh nyawa manusia apalagi cucu sendiri.

"Maaf Bu. Sebaiknya ibu pergi dari sini." Usir sang dokter.

"Dokter harus bantu saya. Masa depan anak saya masih panjang." Pinta Deswita memohon.

"Jangan dokter. Jangan *please...*" Tangis Stella menggelengkan kepalanya.

Dokter kandungan tersebut ikut menggelengkan kepalanya. "Ibu bisa saya laporkan ke Polisi jika terus memaksakan kehendak." Ucap Dokter kepada Deswita.

Setelah menyerahkan print foto USG kehamilan Stella dan resep vitamin serta pengurang mual, Dokter mempersilahkan mereka keluar dari ruangan dengan sopan.

Deswita mengambil resep dokter dan menggulung nya lalu membuang ke tong sampah terdekat.

"Mami?"

"Kamu nggak butuh itu Stella. Percaya sama Mami. Masa depan kamu masih akan lebih baik tanpa anak haram itu. Pria sekarang tidak akan mempermasalahkan soal keperawanan lagi. Tidak ada juga yang tahu kamu selama ini hidup dengan lelaki di luar negeri. Tapi kalau hamil, apalagi ada anak di luar nikah, kita nggak punya solusi selain menggugurkan nya."

"Kenapa harus digugurkan saat ada Ayah yang mencintai dan menginginkan anak nya?" Tanya seseorang membuat Stella dan Deswita menatap terkejut.

SOLVED...

Galen menunggu kesempatan agar ia bisa menyusup masuk tanpa dicurigai oleh para bodyguard yang disewa Keluarga Stella. Mereka pasti sudah kenal wajahnya.

Seperti gayung bersambut, dua orang wanita turun dari taxi. Sepertinya ibu dan anak, dan sang anak tengah hamil besar. Galen pun bersikap tenang dan berjalan santai dibelakang mereka sambil berpura-pura menelepon sehingga para bodyguard tidak curiga dan menganggap dia serombongan dengan dua wanita tadi.

Di ruang tunggu, ia melihat Stella dan Maminya. Stella tampak pucat dan sedikit kurusan. Tidak berdandan anggun dan elegan seperti biasanya. Galen tak suka melihatnya. Bukan berarti ia tidak suka melihat Stella adanya, meskipun tanpa berdandan Stella cantik, hanya melihat Stella tidak seceria biasanya, berwajah pucat dan kurusan membuat hatinya sakit.

What's wrong with him?

Mungkinkah ia sudah ke tahap peduli pada Stella bukan sekedar rasa tanggung jawab dan kebutuhan fisik saja?

Galen mengambil sebuah koran yang terletak di meja ruang tunggu lalu bersikap pura-pura membaca. Setelah sepuluh menit nama Stella dipanggil ke ruang periksa.

Galen mengambil jarak dan mengikuti mereka dengan jantung berdebar. Mungkinkah Stella hamil? Jika hamil, berarti ia akan jadi Ayah? Rasa penasaran sekaligus berharap menyelinap dihatinya.

Galen ingin masuk tetapi rasanya nggak mungkin.

"Maaf Pak, sedang apa ya?" Seorang perawat menegurnya karena ia mengendap-endap di depan pintu pemeriksaan.

"Ehm, saya suami Stella. Dia sedang periksa dengan ibu mertua saya, sus."

"Oh, kenapa tidak masuk saja?"

Written by OPOHCOOL

"Ehm... Segan ada Ibu mertua." Galen membuat alasan. Astaga... Dia jadi jago ngarang sekarang.

"Mau saya bukakan pintunya sedikit?"
Tawar perawat tersebut.

Galen tersenyum lebar.

Betapa senang ia saat mendengar Stella benar hamil dan memasuki usia kehamilan enam Minggu. Galen bahkan hampir menangis karena sangat bahagia. Tidak ada lagi alasan ragu menikahi Stella.

Dan air mata nya sungguh jatuh saat mendengar isakan tangis Stella menolak keinginan Maminya untuk menggugurkan kandungannya.

Ah... Se'tega itulah Deswita?

"Kenapa harus digugurkan saat ada Ayah yang mencintai dan menginginkan anak nya?"
Tanya seseorang membuat Stella dan Deswita menatap terkejut.

Written by OPOHCOOL

"Galen?!" Ucap Stella lirih memeluk pria itu tanpa mempedulikan pendapat Mami nya. Hati Galen terenyuh mendengar suara pilu Stella yang biasanya penuh intonasi tetapi kini meredup sedih.

Ia memeluk Stella erat. Tubuh kecil mungil yang selalu kuat menahan berat tubuhnya saat mereka bercinta kini tampak begitu lemah terlebih sedang *berbadan dua*.

"Sella pulang." Deswita menarik tangan Stella paksa agar melepas dekapannya pada tubuh Galen.

"Maaf Bu. Tolong jangan paksa dia." Pinta Galen sopan.

PLAK!!!

Deswita menampar wajah tampan Galen dengan tatapan mata kecewa dan menahan air mata. Ach, tampak hati seorang ibu yang terluka dan kecewa. Galen tidak sakit hati. Justru ini lebih baik, ditampar daripada harus menggugurkan kandungan Stella. Seribu kali ditampar pun ia bersedia.

Ia memang brengsek karena telah merusak masa depan seorang putri kesayangan dari orang tua yang mencintai buah hatinya. Wajar ia ditampar, bahkan harusnya lebih dari pada ini.

"Mami??" Stella yang keberatan.

"Maaf Bapak dan Ibu-ibu sekalian. Jika adalah urusan pribadi boleh diselesaikan di luar karena ini tempat pemeriksaan kehamilan dan ada banyak ibu hamil yang harus kami jaga kenyamanannya. Terimakasih." Ucap seorang Perawat yang sengaja memperingati mereka.

Akhirnya karena peringatan tersebut mereka pun pergi ke luar. Dan melanjutkan pembicaraan di Parkiran masih dengan topik yang sama.

"Kamu pulang dulu. Sama Mami, ya. Nanti aku datang ke rumah."

Stella menggelengkan kepalanya menolak sambil menangis.

"Mami nggak akan ijin kan aku ketemu kamu, *please* bawa aku sama kamu." Stella

memohon dengan menitikkan air mata sambil menggenggam tangan Galen erat.

Galen menatap ragu. Ia tak mau membuat Stella melawan ibu kandungnya tetapi kasihan Stella jika tidak ia bawa bersamanya. Tapi membawa Stella bersamanya bukan ide yang baik mengingat ia hanya naik sepeda motor dan Stella kondisinya sedang hamil muda.

"Aku nggak bisa ambil resiko dengan membawa kamu sekarang. Keselamatan kamu dan dia yang terutama. Kalau naik motor aku takut kalian kenapa-kenapa." Ucap Galen mengusap kepala Stella.

"Tapi Gal..."

"Habis ini aku langsung ke rumah kamu. Kalau perlu kita ijab qobul malam ini. Aku nggak butuh wali nikah kecuali saksi. Aku bisa bawa saksi beserta Penghulu nya."

"Apa?! Jangan nekat kamu Galen?" Ucap Deswita.

"Saya nggak nekat Bu. Tapi saya berjuang untuk Stella dan anak yang dia kandung. Ibu

silahkan kabari Bapak, kalau malam ini jam 9 saya akan datang ke rumah kalian dengan Penghulu dan saksi nikah kami. Kalau Bapak dan Ibu tidak merestui, saya akan berikan video rekaman permintaan tindakan Aborsi ibu ke kantor Polisi." Ucap Galen mengangkat ponselnya.

"Apa???" Deswita panic.

Maaf Bu, saya terpaksa berbohong menakut-nakuti Ibu. Ucap Galen dalam hati karena ia hanya membuat ancaman kosong.

Jantung Galen berdebar kencang tidak karuan. Ia sendiri masih belum bisa percaya dengan keputusannya ini. Ia bingung, kemana ia cari Penghulu dan saksi Nikah dalam waktu tidak sampai 3 jam lagi?

Tadi aja bicara depan Mami nya Stella ia penuh kharismatik, berwibawa, dan percaya diri, sekarang dia bingung harus kemana cari Penghulu dan juga saksi nikah...???

Yang ada di dalam pikirannya saat ini cuma Marinka, karena ia paling dekat dengan Marinka. Segera ia hubungi Marinka melalui sambungan telepon begitu Stella dan Maminya pulang ke rumah.

"Halo..." Sapa suara pria di sebrang sana. Ah... Leon masih saja overprotektif terhadap Marinka padahal mereka sudah sah menikah. Ck...

"Halo Leon. Ehm, bisa aku bicara dengan Marin sebentar?" Tanya nya.

"..." Hening sejenak. *"Urusan apa?"*

"Astaga Leon ini bukan saatnya cemburu dan curiga. Aku harus bicara dengan Marinka sekarang. Tidak ada waktu. Aku cuma punya waktu sekitar 2 jam setengah dari sekarang." Kata Galen melihat ke jam tangannya pukul 18.27 menit.

"Galen ini aku." Suara Marinka menyambar. *"Ada apa?"*

"Marin... Marin aku butuh kamu. Ralat maksudnya butuh bantuan kamu." Lalu ia

menceritakan secara singkat keadaan yang sedang ia alami.

Baiklah secara teknis Marinka juga kurang paham hal-hal yang seperti ini. Jadi ia meminta bantuan suaminya, Leon. Leon yang sejak awal teleponan menggunakan mode speaker ikut mendengar penjelasan Galen.

"Ehm, aku bisa usahakan cari Penghulu. Soal saksi aku bisa jadi saksi pertama, dan Zidan suaminya Kinta jadi saksi kedua." Leon menjelaskan jalan keluar yang dibutuhkan Galen.

"Oke. Aku kirim alamat rumah orangtuanya Stella."

"Nggak perlu, aku sudah pernah ke sana saat dijodohkan dengan Stella." Ucap Leon.

"Ehm... Masih ingat alamat mantan ya?"

"Dia bukan mantanku sayang, cuma dijodohkan tapi kan aku tolak?"

"Ya tapi---"

"Bisakah kalian berdebat setelah aku selesai Ijab Qobul?" Tanya Galen.

Tidak seperti sebelumnya, kedatangan Galen saat ini diterima oleh orang tua Stella tanpa dihalangi para bodyguard.

Galen yang segera pergi ke butik yang di sarankan Leon untuk membeli pakaian layak di acara akad nikahnya serta kebaya sederhana tapi cantik dan elegan untuk Stella segera setelah mereka selesai diskusi singkat via telepon. Galen datang ke rumah orang tua Stella penuh percaya diri dengan tampilan rapi yang sangat berbeda dari sebelumnya.

Sebelum tiba di rumah Stella, Ia sudah mengirimkan pakaian yang akan dipakai Stella melalui kang Ojek online. Dan MUA langganan Perusahaan Wedding Organizer TWM sudah tiba jauh sebelum Galen tiba di rumah orang tua Stella.

"Tenanglah. *You're problem is solved.*" Ucap Leon meyakinkan Galen sambil menepuk bahunya pelan. Leon dan Marinka tiba sepuluh

menit setelah kehadiran Galen, dan disusul juga oleh Kinta dan Zidan, serta beberapa rekan di Perusahaan TWM.

"Wowww... Kamu ganteng banget loh." Puji Marinka melihat penampilan Galen. Galen tersenyum membalas pujian Marinka.

"Wah... Beraninya memuji Mantan di hadapan suami." Protes Leon.

"Ya tapi lebih ganteng kamu kok." Ucap Marinka merayu Leon.

"Eh tapi emang beneran cakep banget. Ya kan sayang?" Tanya Kinta pada Zidan dan Zidan mengangguk sambil tersenyum.

Ah, kehadiran mereka membuat ketegangan Galen berkurang.

Dan ketika perempuan cantik, berkebaya putih, berkerudung putih berjalan anggun ke ruang akan diadakan nya akad nikah, Galen tak lagi bisa fokus ke hal apapun selain perempuan itu.

Stella sudah di make-up. Dia benar-benar sangat cantik, ditambah sapuan tangan Make-Up Artis profesional membuat Stella semakin cantik lagi dibandingkan biasanya.

Tak jauh beda. Stella yang sejak tadi gugup dan tegang dengan acara nikah dadakan ini juga terpesona pada Galen.

Galen di matanya tampan, *macho*, gagah, dan menawan, kali ini datang dengan penampilan berbeda dari biasanya, amat sangatlah pokoknya.

Ia berkemeja putih rapi dengan celana panjang hitam, rambut gondrongnya di pangkas pendek dan stylish serta ia memakai peci hitam. Wah... Orang tua Stella saja takjub gimana dengan Stella...

Hmm...

-THE END-

"Saya tahu saya bukan menantu idaman yang Mami dan Papi harapkan. Saya tahu hubungan saya dan Stella juga terbilang sangat singkat. Tapi insyaallah saya akan menjaga putri kesayangan Papi dan Mami agar dia tidak menyesal memilih menghabiskan hidupnya bersama saya." Ucap Galen.

Setelah acara Ijab Qobul selesai, baik Penghulu dan saksi Nikah sudah pulang, Galen, Stella dan kedua orangtuanya berbincang.

"Apa kamu mencintai Stella? Saya dengar kamu pergi ke Jepang karena wanita yang kamu cintai memilih orang lain?"

Galen menatap Stella. Pertanyaan yang sama yang sering muncul di hatinya selama dua bulan terakhir ini. Ia melihat mata Stella, wajahnya yang cantik menunggu jawaban Galen.

"Saya mencintai Stella, Pi." Ucapnya yakin menatap pria itu.

"Papi mungkin cinta pertama Stella, tapi aku akan jadi cinta terakhirnya."

"Bukan bagaimana kamu di hati putri saya, tapi bagaimana putri saya di hati kamu." Kata Garvin tegas.

"Di dunia ini, selama ini, saya cuma punya nenek. Tetapi sekarang saya juga memiliki Stella. Seistimewa itu dia sekarang."

"Pesan saya sama kamu, jangan pernah kamu sakiti dan tinggalkan putri saya. Jika kamu sudah tidak mampu menjaganya, kamu antarkan dia baik-baik ke rumah ini."

"Saya pasti akan sering mengantarkan Stella ke rumah ini, Pi, tetapi bukan untuk mengembalikan dia, melainkan untuk mengunjungi dan silaturahmi." Ucap Galen.

"Saya restui pernikahan kalian, bukan karena ancaman kamu melaporkan Mami nya Stella atas usaha pengguguran kandungan, tapi karena saya mau lihat putri saya bahagia."

"Terimakasih Papi." Ucap Galen lalu sungkem kepada Garvin dan mencium punggung

tangannya, lanjut sungkem pada Deswita. Ibu mertuanya menerima sungkemnya tetapi masih kurang ramah. Ia masih ketus kepada Galen.

"Saya pamit bawa Stella ke apartemen saya."

"Rumah. Anak saya harus tinggal di rumah yang layak bukan apartemen." Ucap Deswita sewot. Ia ragu Galen punya, pasti sebentar lagi Galen akan mengemis pada suaminya. Ini juga yang dicemaskan Deswita, Galen cuma mau harta Stella.

"Insyaallah saya punya rumah tapi karena belum ada istri rumah tersebut di kontrakan dan empat bulan lagi baru habis masa sewanya. Nanti setelah itu saya akan renovasi sedikit sebelum kami tinggal."

"Memang rumah kamu dimana?" Ucap Deswita merendahkan. Dalam pikirannya adalah rumah kecil di dalam gang becek yang hanya bisa dilalui ojek.

Galen menyebutkan alamat rumahnya. Deswita seketika terdiam. Karena wilayah rumah

yang disebut Galen merupakan salah satu perumahan mewah di Jakarta.

Hmmm, jangan sepele sama kang photo ya Buk... Hehehehe... meskipun kang photo si abangnya sering ikut lomba fotografer professional dan beberapa kali menang dengan hadiah yang wow. Kalau nggak mana mungkin di tawarin kerjaan ke Jepang tempo hari.

Mau bagaimana lagi... Itulah yang terus di ucapkan orang tua Stella kepada para tamu undangan yang datang ke acara Resepsi Pernikahan Stella dan Galen.

Galen tak mau ambil pusing ataupun sakit hati dengan perkataan kedua orang tua Stella. Yang terpenting ia dan Stella sudah sah jadi suami-istri sebulan lalu.

Ia juga mengadakan pesta resepsi pernikahan yang lumayan mewah, meskipun tidak semewah yang bisa dibuat oleh para konglomerat sih, soalnya dia harus hemat buat istri dan anaknya. Buat apa resepsi mahal-mahal besok ngutang???

Written by OPOHCOOL

Orang tua Stella, cuma masih gengsi saja pada orang-orang di kalangannya yang seringnya memamerkan ini dan itu segala macam harta benda, jabatan dan kekuasaan. Padahal perlahan mereka sadar, yang dibutuhkan bukan cuma itu saja.

Melihat Galen memperhatikan dan memperlakukan Stella dengan baik itu adalah kebahagiaan sesungguhnya sebagai orang tua.

Pekerjaan yang dijalankan Galen juga lumayan baik. Karirnya semakin bagus, dan ia bahkan berencana membuka studio photo sendiri bekerja sama dengan Perusahaan tempat ia pernah bekerja sebelumnya, Wedding Organizer TWM.

Satu-satunya keluarga inti Galen sudah tidak ada lagi, yang tertinggal hanyalah neneknya yang sudah cukup renta dan tinggal dengan bibinya. Namun, acara resepsi hari ini mereka dan keluarga besar turut hadir.

Yah... Galen benar-benar merasa semua masalah sudah terselesaikan. Sekarang tinggal ia dan Stella yang menata masa depan bersama calon anak mereka.

"Aku cinta kamu." Ucap Stella tulus.

Galen tersenyum. Sulit baginya menyatakan cinta, terlebih ia tipe tertutup. Tapi, Stella membuat hatinya lebih berani dan percaya diri.

"Aku juga cinta kamu." Ucapnya lalu mencium kening Stella dan mengelus perutnya lembut.

"Stella..." Panggil Galen.

"Hmmm..." Jawab Stella pelan.

"Stella kamu ngapain sih?"

"Kamu diam aja." Ucap Stella memberi perintah.

"Iya tapi ini mau apa?" Galen mengeluh mencoba membuka kain pengikat matanya tetapi Stella melarang.

"Eiiittt, jangan!" Perintah Stella. Dan lucunya Galen hanya menurut saja.

Written by OPOHCOOL

"Astaga... Kamu ngapain sih?" Galen benar-benar penasaran. Stella meminta ia duduk di atas ranjang, di tengahnya lalu mengikat mata Galen dengan sebuah kain hitam. Ia diperintahkan tidak boleh membukanya sampai diperintahkan.

Setelah beberapa saat, terdengar suara Stella mempersilahkan ia membuka penutup kain hitam di matanya.

Saat Galen membukanya ia melihat ruangan kamar gelap dan ada ada cahaya lilin serta kue ulang tahun. Stella bernyanyi lembut untuk nya.

"Selamat Ulang Tahun... Selamat Ulang Tahun, Bahagia, sejahtera, semoga panjang umur. *Happy Birthday to you. Happy Birthday to you... Happy Birthday, happy birthday, hope you always happy.*"

"Astaga..." Galen tersenyum penuh haru. Ia bahkan hampir menangis karena seumur hidup ia belum pernah merayakan ulang tahun seperti ini.

Kalaupun ada teman atau sahabat yang ingat ulang tahunnya, paling mereka hanya makan-makan saja. Tidak ada yang khusus membelikan kue dan membuat kejutan seperti Stella.

Galen lalu menghembus lilin dan ruangan jadi gelap gulita. Saat Galen ingin bangkit dari ranjang menyalakan lampu kamar Stella melarangnya.

"Pake lampu ini aja sayang." Katanya menghidupkan lampu tidur yang remang-remang.

Wowww, kejutan selanjutnya ia mendapati Stella yang sudah hamil besar, sekitar tujuh bulanan dengan penampilan yang menggoda sekali.

Stella memakai lingerie sexy berwarna merah maroon yang hanya menutupi setengah payudaranya dan juga celana dalam g-string yang sangat membuat milik Leon berdenyut dan menegang seketika.

Stella memotong kue ulang tahun lalu menyuapi Galen. "Selamat ulang tahun, sayang." Ucapnya.

"Terimakasih istri ku." Ucap Galen.

Setelah menyuapi Galen ia meletakkan cake di nakas. Lalu perlahan ia naik ke ranjang dan duduk berlutut.

"Mau kado nya?" Goda Stella.

Galen tertawa bahagia tanpa suara sambil mengangguk. "Tentu saja." Ucapnya.

Mereka memang hampir setiap hari bercinta, tapi kali ini tentu saja spesial. Stella memberikan kejutan ulang tahun dan ia menggoda Galen.

Galen membebaskan penutup payudara Stella lalu mulai megecup payudara Stella. Ia mengecupnya perlahan, menghembuskan nafasnya membuat Stella merinding lalu mulai menjilati area puncaknya penuh gairah.

"Emhh..." Terdengar erangan manja Stella yang semakin membuat Galen ingin memasuki liang nikmat sang istri.

Ia pun mulai menyusui. Ia menghisap puncaknya selain membantu puting susu Stella agar menonjol keluar, juga untuk semakin memanaskan percintaan mereka.

Galen mengusap perut Stella yang sedikit menegang karena sang Mami yang terangsang. Lalu Galen membantu Stella berbaring. Ia melepas G-string Stella, mencium milik wanitanya sebelum melesakkan lidah menggoda liang nikmatnya.

"Ach... Sayang..." Desah Stella menggeliat meremas sprei.

Galen suka mendengar Stella mendesah manja. Lidahnya bermain menyapu area nikmat Stella, memainkan kacang polong Stella dan sesekali menyusupkan lidahnya ke dalam liang sehingga Stella semakin menegang.

"Sayang..." Rengek Stella manja.

Galen menyudahi kenakalannya dan segera melepas seluruh pakaiannya. Ia kemudian membantu Stella memposisikan tubuh di pinggir ranjang, kemudian melebarkan kedua kaki Stella. Dengan posisi Galen berdiri dia menempatkan bokong Stella di tepi ranjang lalu menyatu dengan Stella.

Galen bergerak maju mundur mencari kenikmatannya dan memberikan kenikmatan yang sama bagi istrinya.

Seluruh pembuluh darah di area intim mereka serasa membengkak karena denyutan-denyutan yang mencengkram sampai akhirnya setelah beberapa waktu mereka mencapai puncak klimaks.

"Terimakasih kado nya sayang." Ucap Galen mencium perut Stella lalu membantu ia bangun untuk membersihkan diri.

"Tapi aku masih mau..." Ucap Stella.

Galen tertawa kecil. "Tapi perut kamu sudah menegang sayang. Kamu harus istirahat agar tidak kontraksi." Kata Galen.

"Kamu nggak tertarik lagi ya karena aku sekarang MengGENDUT?" Tanya Stella mulai sensitif.

"Enggak Sella. Enggak gitu. Aku cuma takut kalau nanti aku menyakiti kamu dan anak kita. Kamu istirahat dulu. Nanti kita lakukan lagi ya sayang."

"Atau jangan-jangan kamu cari pelampiasan di luar ya?"

Hmmm, pengaruh psikologi ibu hamilnya mulai deh sensitif.

"Enggak sayang. Aku nggak akan pernah cari kenikmatan di luar. Cukup kamu aja surga cintaku dan nikmatku ya." Kata Galen mengajak Stella pelan-pelan turun dari ranjang menuju kamar mandi.

Stella masih belum menyelesaikan rentetan kebawelannya, tetapi Galen tidak kesal sama sekali. Ia merasa senang, karena secara tidak langsung, sikap Stella membuat ia merasa jadi pria paling dibutuhkan, pria yang diinginkan.

Galen mencium pipi Stella gemas.

"Apaan sih..." Ucap Stella malu-malu membuat Galen tertawa.

Yah, pernikahan bukan akhir segalanya tetapi dengan pernikahan ia menyatukan cintanya dan Stella agar mereka bisa memulai awal hidup yang baru yang lebih baik.

The End...

Thank you for reading guys... Sampai ketemu di kisah-kisah romantis-Dewasa lainnya...